

SKRIPSI

**PENGARUH METODE *APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS* (ABA)
TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS
DI SEKOLAH LUAR BIASA AUTIS SERIBU WARNA
KEPANJEN JOMBANG**



**PENGARUH METODE *APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS* (ABA) TERHADAP
KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS**

(Studi di SLB Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program
Studi S1 Ilmu Keperawatan Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Insan Cendekia Medika Jombang



**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
INSAN CEMDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Agung Joko Sugiarto

NIM : 15.321.0045

Tempat dan tanggal lahir : Pacitan, 27 Juni 1997

Institusi : STIKes "ICME" Prodi S1 Keperawatan Jombang

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "*Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis*" adalah bukan Skripsi orang lain sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah di sebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Jombang, Juli 2019



(Agung Joko Sugiarto)

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : METODE APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS
(ABA) TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI
SOSIAL ANAK AUTIS
Nama Mahasiswa : Agung Joko Sugiarto
NIM : 153210045

TELAH DISETUJUI KOMISI PEMBIMBING

PADA TANGGAL :

Pembimbing utama

Pembimbing anggota




Endang Y, S.Kep.,Ns.,M.Kes
NIK. 04.08.119

Iva Milia H R., S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIK. 01.11.440

Mengetahui,

Ketua STIKes ICMe

Ketua Prodi S1 Keperawatan



H. Imam Fatoni, S.KM.,MM
NIK. 03.04.022

Inayatur Rosyidah, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIK. 04.05.053

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diajukan oleh :

Nama Mahasiswa : Agung Joko Sugiarto

NIM : 15.321.0045

Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Judul : METODE APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS
TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL
ANAK AUTIS

Telah berhasil dipertahankan dan diuji dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program Studi S1 Ilmu Keperawatan.

Komisi Dewan Penguji,

Ketua Dewan Penguji : Dr. M. Zainul Arifin, Drs.,M.Kes



Penguji I : Endang Y, S.Kep.,Ns., M.Kes



Penguji II : Iva Milia H R, S.Kep.,Ns., M.Kep



Ditetapkan di : JOMBANG

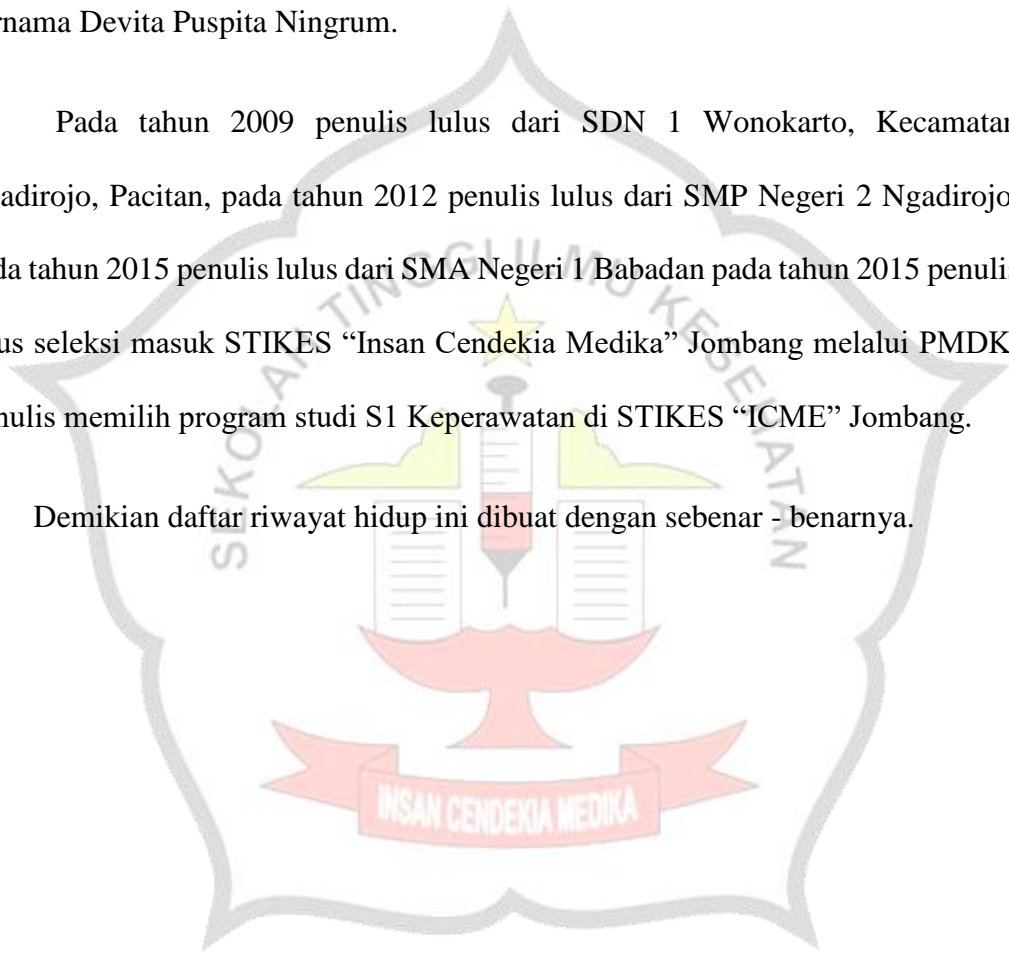
Pada tanggal : 31 JULI 2019

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Agung Joko Sugiarto, dilahirkan di Kota Pacitan pada tanggal 27 juni 1997, penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak S. Suwoto dan Ibu Sri Supatmi. Memiliki Kakak Perempuan bernama Devita Puspita Ningrum.

Pada tahun 2009 penulis lulus dari SDN 1 Wonokarto, Kecamatan Ngadirojo, Pacitan, pada tahun 2012 penulis lulus dari SMP Negeri 2 Ngadirojo, pada tahun 2015 penulis lulus dari SMA Negeri 1 Babadan pada tahun 2015 penulis lulus seleksi masuk STIKES “Insan Cendekia Medika” Jombang melalui PMDK. Penulis memilih program studi S1 Keperawatan di STIKES “ICME” Jombang.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar - benarnya.



Jombang, 2019

Agung Joko Sugiarto

MOTTO

“ 1 tindakan nyata lebih baik dari seribu kata-kata “

(Agung Joko Sugiarto, 2019)

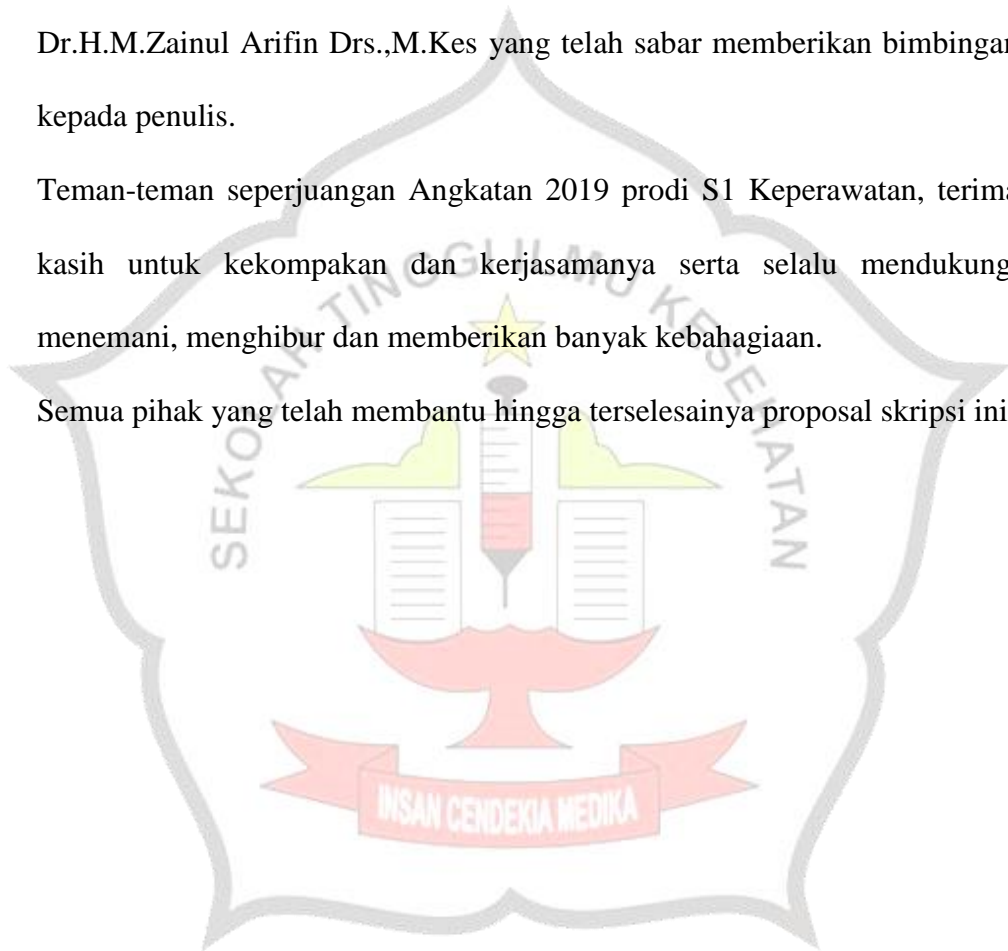


PERSEMBAHAN

Seiring dengan do'a dan puji syukur aku persembahkan skripsi ini untuk:

1. Allah SWT, Rabb yang selalu memberi kemudahan disetiap langkah, memberi petunjuk, membuka pintu kesabaran, dan selalu membimbing ke jalan yang Engkau ridhai. Tidak lupa sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada kehadiran Rrasulullah Muhammad SAW.
2. Ayah dan IbuTercinta. Tak ada kata yang pantas saya ucapkan selain beribu-ribu "Terima Kasih" karena telah mendo'akan saya dalam pengharapan-pengharapan yang pasti. Kesabaran dalam do'amu menjadi suksesnya saya dikemudian hari. Tidak ada do'a yang terkabulkan selain do'a dari orang tua yang tulus ikhlas. Terima kasih kepada kedua orang tua tercinta yang telah berusaha susah payah banting tulang untuk merawat dan membesarkan penulis sampai saat ini dengan penuh cinta dan kasih sayang walaupun penulis sebagai anaknya sering melakukan hal-hal yang bisa membuat hatinya terluka.
3. Kakakku tercinta Devita Puspita Ningrum, S.Tr.,Keb , Terima kasih atas do'a dan semangatnya selama ini. Terima kasih atas canda tawa kita selama ini. Hanya karya kecil ini yang dapat adek persembahkan. Maaf adek belum bisa menjadi adek yang baik, tapi adek akan selalu berusaha menjadi yang terbaik, agar bisa menjadi sosok berbakti, sholeh bermanfaat dan dapat menjadi kebanggaan bagi kedua orang tua.

4. Teruntuk tercinta Tina Uswatun Hasanah, A.Md,Keb , Terima kasih atas do'a dan semangatnya selama ini. Terima kasih atas canda tawa kita selama ini. Hanya karya kecil ini yang dapat saya persembahkan.
5. Dosen-dosen S1 Keperawatan STIKES ICMe Jombang dan Almamater saya yang selalu memberi bimbingannya. Khususnya kepada Ibu Endang Y,S.,Kep.,M.Kes dan Ibu Iva Milia H R, S.Kep.,Ns.,M.Kep serta Bapak Dr.H.M.Zainul Arifin Drs.,M.Kes yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis.
6. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2019 prodi S1 Keperawatan, terima kasih untuk kekompakan dan kerjasamanya serta selalu mendukung, menemani, menghibur dan memberikan banyak kebahagiaan.
7. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya proposal skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB Autis Seribu Warna Kepanjen Jombang” ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bimbingan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada H. Imam Fatoni, SKM., MM selaku ketua STIKes ICMes Jombang yang memberikan izin untuk membuat skripsi sebagai tugas akhir program studi S1 Keperawatan, Ibu Inayatur Rosidah, S.Kep.Ns.,M.Kep selaku kaprodi S1 Keperawatan, Ibu Endang Y, S.Kep.,Ns.,M.Kes selaku pembimbing utama yang memberikan bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi, Ibu Iva Milia H R, S.Kep.,Ns., M.kep selaku pembimbing anggota yang memberikan bimbingan penulisan dan pengarahan kepada penulis, Kepala Sekolah beserta Bapak Ibu guru SLB Seribu Warna Kepanjen Jombang dan teman-teman yang ikut serta memberikan saran dan kritik sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi penyempurnaan skripsi dan semoga bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca bagi umumnya, Amin.

Jombang, Juli 2019

Penulis

ABSTRAK

PENGARUH METODE *APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS* (ABA) TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA AUTIS SERIBU WARNA KEPANJEN KABUPATEN JOMBANG

Oleh:

AGUNG JOKO SUGIARTO
153210045

Gangguan interaksi sosial membuat anak autis terasingkan dengan lingkungannya. Pemberian metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dapat membantu mereka mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat membantu mengontrol masalah perilaku. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis.

Desain penelitian menggunakan pra eksperimental *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini semua anak autis yang ada di SLB Autis Seribu Warna Kepanjen, dengan sampel berjumlah 33 anak. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Variable independen metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dan dependen kemampuan interaksi sosial. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Pengolahan data *editing, coding, scoring dan tabulating* dan analisa menggunakan uji Wilcoxon sign rank test..

Hasil penelitian sebelum diberikan metode ABA menunjukkan sebagian besar responden memiliki kriteria kurang (66,7%) dengan jumlah 22, setelah diberikan metode ABA menunjukkan hampir seluruh responden dengan kategori cukup (81,8) dengan jumlah 27 responden. Hasil uji statistik dengan metode *uji wilcoxon* didapatkan hasil nilai p sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga H_1 diterima.

Kemampuan interaksi sosial setelah dilakukan metode ABA menunjukkan. Kesimpulan dari penelitian ini ada pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap Kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang.

Kata Kunci : *Interaksi Sosial, Metode Applied Behaviour Analysis, Anak Autis*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS (ABA) METHOD ON THE SOCIAL INTERACTION ABILITY OF AUTHORIZED CHILDREN IN EXTRAORDINARY AUTOMATIC SCHOOLS OF THOUSAND COLORS OF KEPANJEN DISTRICT, JOMBANG DISTRICT

By:

AGUNG JOKO SUGIARTO

153210045

Disruption of social interaction makes children with autism alienated from their environment. The application of the Applied Behavior Analysis (ABA) method can help them learn basic social skills such as paying attention, maintaining eye contact, and can help control behavioral problems. The purpose of this study was to analyze the effect of the Applied Behavior Analysis (ABA) Method on the social interaction abilities of autistic children.

The study design used a pre-experimental one group pretest-posttest design. The population in this study all autistic children in SLB Seribu Warna Kepanjen, with a sample of 33 children. The sampling technique uses simple random sampling. The independent variable is the Applied Behavior Analysis (ABA) method and the dependent ability of social interaction. The research instrument used observation sheets. Processing data editing, coding, scoring and tabulating and analyzing using the Wilcoxon sign rank test.

The results of the study before being given the ABA method showed that most respondents had less criteria (66.7%) with a number of 22, after being given the ABA method showed almost all respondents with enough categories (81.8) with a total of 27 respondents. Statistical test results with the Wilcoxon test method obtained p value of 0,000 $< \alpha = 0.05$ so that H_1 is accepted.

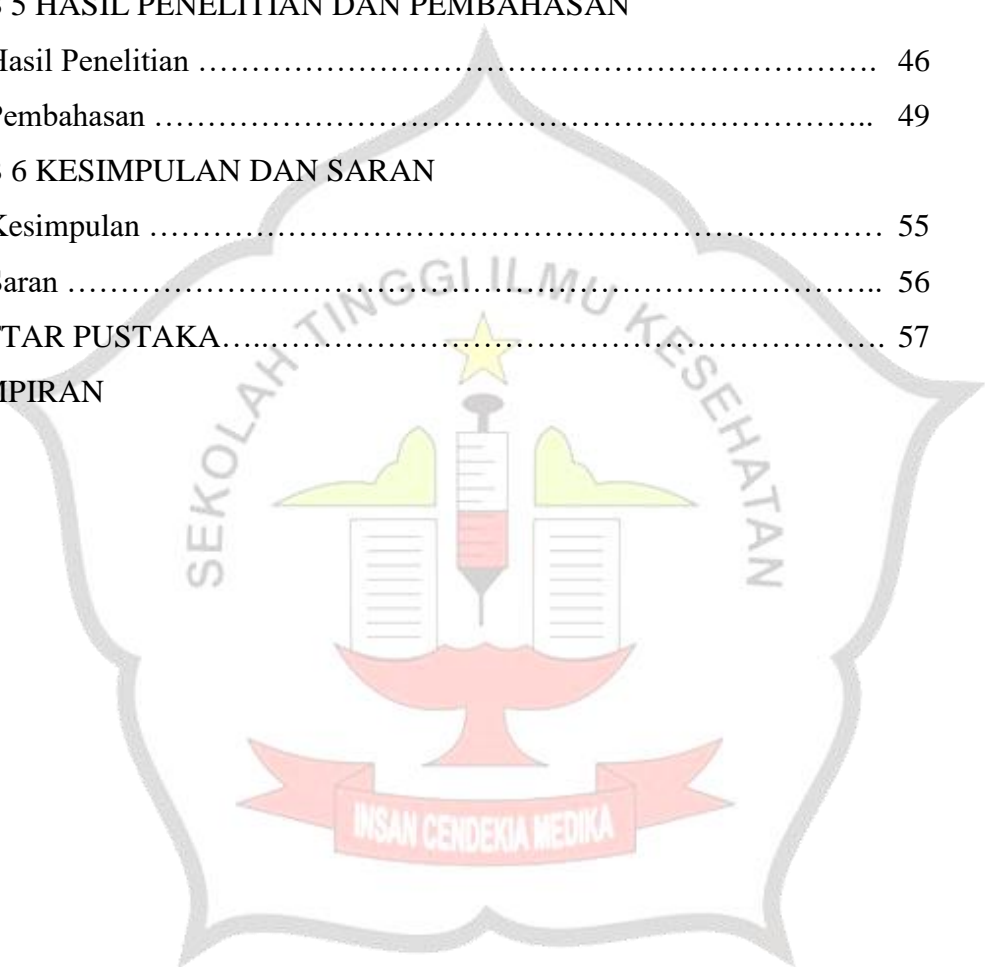
The ability of social interaction after the ABA method shows. The conclusion from this study there is the influence of the Applied Behavior Analysis (ABA) method on the social interaction ability of autistic children in SLB Thousand Color Autism Kepanjen, Jombang Regency.

Keywords: Social Interaction, Applied Behavior Analysis Method, Autistic Children

DAFTAR ISI

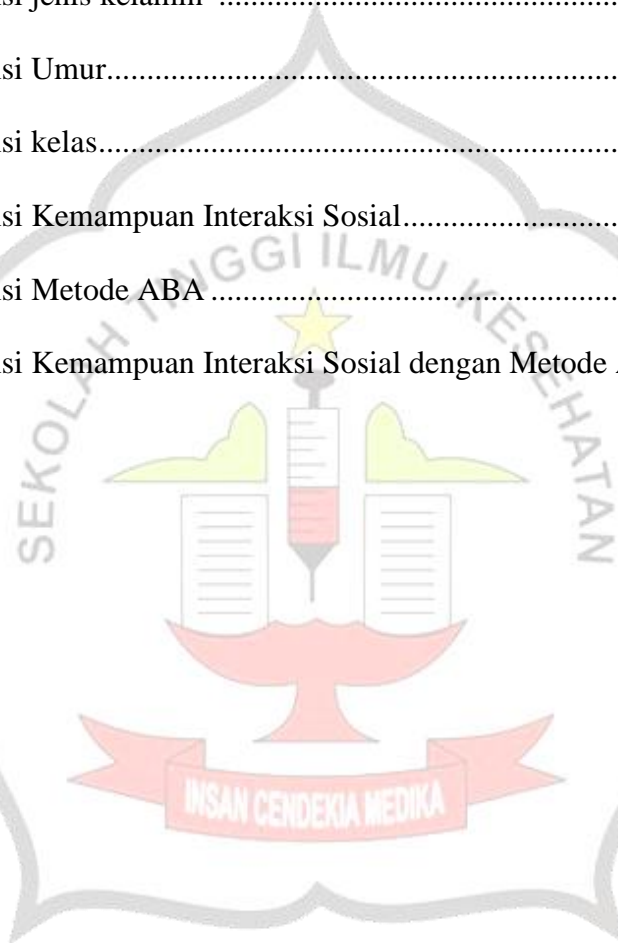
	Halaman
HALAMAN JUDUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Autis	5
2.2 Konsep Interaksi sosial	11
2.3 Konsep Metode <i>Applied Behaviour Analysis</i>	17
2.4 Penelitian sebelumnya	28
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
3.1 Kerangka Konseptual	30
3.2 Hipotesis	31
BAB 4 METODE PENELITIAN	
4.1 Jenis Penelitian.....	32
4.2 Desain Penelitian	32

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian	33
4.4 Populasi, Sampel dan Sampling	33
4.5 Kerangka kerja penelitian (<i>Frame Work</i>)	35
4.6 Identifikasi Variabel	36
4.7 Definisi operasional.....	36
4.8 Pengumpulan Data	38
4.9 Etika Penelitian	45
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Hasil Penelitian	46
5.2 Pembahasan	49
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	55
6.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.3 Siklus Discrete Trial Training.....	24
Tabel 4.2 Definisi Operasional	37
Tabel 5.1 Frekuensi jenis kelamin	46
Tabel 5.2 Frekuensi Umur.....	47
Tabel 5.3 Frekuensi kelas.....	47
Tabel 5.4 Frekuensi Kemampuan Interaksi Sosial.....	47
Tabel 5.5 Frekuensi Metode ABA	48
Tabel 5.6 Frekuensi Kemampuan Interaksi Sosial dengan Metode ABA	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat ijin dari perpustakaan STIKES ICMe Jombang

Lampiran 2 Surat ijin studi pendahuluan dan penelitian dari STIKES ICMe
Jombang

Lampiran 3 Sertifikat KEPK STIKES ICMe Jombang

Lampiran 4 Surat Keterangan melakukan penelitian di SLB Autis Seribu Warna

Lampiran 5 Lembar permohonan menjadi responden

Lampiran 6 Lembar persetujuan menjadi responden

Lampiran 7 Lembar observasi

Lampiran 8 Kisi-kisi observasi

Lampiran 9 SOP metode ABA

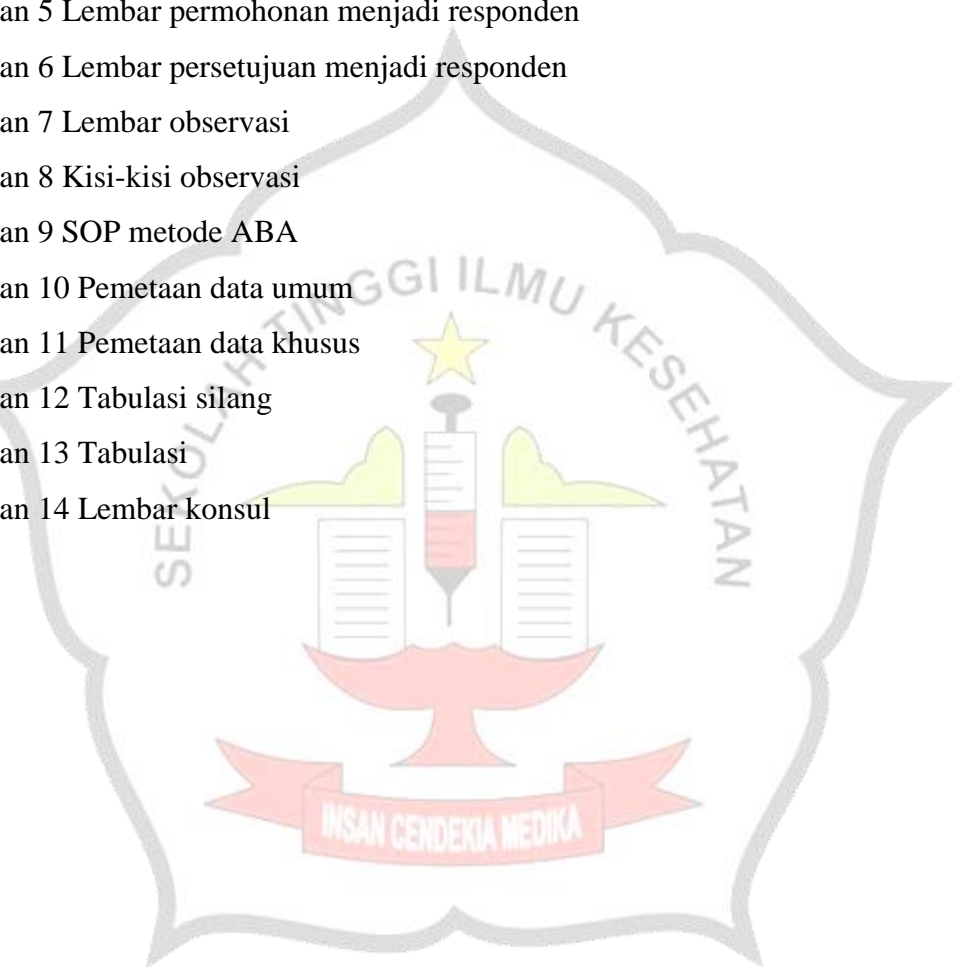
Lampiran 10 Pemetaan data umum

Lampiran 11 Pemetaan data khusus

Lampiran 12 Tabulasi silang

Lampiran 13 Tabulasi

Lampiran 14 Lembar konsul



DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

1. Daftar Lambang

- a. H_0 : Hipotesis Nol
- b. H_1 : Hipotesis Kerja
- c. % : Persentase
- d. α : Alfa (tingkat signifikan)
- e. / : Per
- f. > : Lebih besar/lebih dari
- g. < : Lebih kecil/kurang dari
- h. () : Kurung buka dan Kurung tutup
- i. μ : Miu
- j. σ : Sigma

2. Daftar Singkatan

- a. CDC : Center for Disease Control
- b. ASD : Autism Spectrum Disorder
- c. STIKes : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
- d. SD : Sekolah Dasar
- e. SLB : Sekolah Luar Biasa
- f. ABA : Applied Behaviour Analysis
- g. ATEC : Autist Treatment Evaluatioun Checklist
- h. BPS : Biro Pusat Statistik

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi sosial merupakan suatu kesulitan nyata bagi anak autis untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya. Adanya gangguan dalam interaksi sosial pada anak autis dapat mempengaruhi aspek dalam belajar dan berperilaku. Anak autis sering kali ditandai dengan perilaku yang suka mengasingkan diri, meskipun dalam ruangan yang penuh dengan teman sebayanya. Gangguan yang terjadi dapat menyebabkan anak untuk mempunyai kemampuan bersosialisasi atau melakukan hubungan sosial (Handojo, 2004).

Prevalensi *autisme* di seluruh dunia menurut data UNESCO tahun 2011 terdapat 35 juta orang penyandang *autisme* di dunia adalah 6 di antara 1000 orang pengidap autis (Sumaja, 2014). *Center for Disease Control* (CDC) menyebutkan data penyandang autis dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan. Pada tahun 2014, CDC memperkirakan bahwa 1 dari 68 anak (atau 14,7 per 1.000 anak usia delapan tahun) di beberapa komunitas di Amerika Serikat telah diidentifikasi menggunakan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Perkiraan ini baru sekitar 30% lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya. Dilaporan pada tahun 2012 yaitu 1 dari 88 anak (11,3 per 1.000 anak usia delapan tahun) yang diidentifikasi menggunakan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Di Amerika penderita *autisme* 5 kali lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan yaitu 1 diantara 42 anak laki-laki dan 1 diantara 189 anak perempuan. Lebih sering banyak diderita oleh anak berkulit putih dibandingkan berkulit hitam (CDC, 2014). Diperkirakan terdapat lebih dari

112.000 anak di Indonesia pada tahun 2013 yang menderita *autisme* usia 5-19 tahun (Hazliansyah, 2013). Angka kelahiran di Indonesia \pm 6 juta per tahun, maka jumlah penyandang autis bertambah 0,15% atau 6.900 anak per tahun. Saat ini belum ada data khusus terkait angka kejadian *autisme*, namun Kementerian Kesehatan (KEMENKES) menyebutkan jumlah anak *autisme* cukup tinggi di Indonesia. Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 melaporkan bahwa Propinsi Jawa Timur adalah salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk mencapai 37,5 juta jiwa, merupakan wilayah dengan penderita autis yang cukup besar. Dari survey yang dilakukan peneliti di wilayah Jombang terdapat 127 penderita *autis*. Pada saat melakukan survey, penelitian melakukan wawancara kepada guru di SLB Seribu Warna Kepanjen Jombang mengatakan terdapat sebanyak 50 penderita *autisme* di SLB Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang pada tahun 2019.

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para pakar dari berbagai negara menemukan beberapa fakta, yaitu adanya kelainan anatomis pada *lobus parietalis*, *cerebellum*, dan sistem limbik. Kelainan pada *lobus parietalis* di otak menyebabkan anak autis tidak perhatian terhadap lingkungannya (Handojo, 2003). Kelainan yang ditemukan pada otak kecil (*cerebellum*), terutama terjadi pada lobus VI-VII. Otak kecil bertanggung jawab atas proses sensoris, daya ingat, berpikir, belajar bahasa dan proses atensi (perhatian). Pada otak kecil dengan jumlah sel *purkinje* sangat sedikit, mengakibatkan terjadinya gangguan keseimbangan *dopamine* dan *serotonin* yang menyebabkan kekacauan atau gangguan proses penyaluran impuls dan informasi di otak. Kelainan inilah yang diduga dapat mendorong timbulnya suatu gangguan interaksi sosial pada anak autis.

Laporan penelitian yang dilakukan oleh Princeton Child Development Institute pada tahun 1985 yang dikutip oleh Mourice (1996) menegaskan bahwa dengan melakukan penanganan dini sebelum usia 5 tahun, 40%-60% anak autis dapat diikuti dalam sekolah reguler (Yuwono, 2009). Metode untuk intervensi dini yang dapat diberikan pada anak autis yang mengalami gangguan dalam interaksi sosial salah satunya dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) (Yuwono, 2009).

Metode ABA, dapat membantu mereka mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat membantu mengontrol masalah perilaku (Handojo, 2009). Dasar dari metode ini adalah menggunakan pendekatan teori behavioral, pada tahap awal menekankan pada kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru, dan membangun kontak mata. Anak berlatih berkomunikasi, berbicara, bahasa, dan melakukan interaksi sosial, namun yang pertama kali perlu diterapkan adalah latihan kepatuhan dan kontak mata. Konsep kepatuhan ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilaku sendiri menjadi perilaku yang lazim dan dapat melakukan interaksi sosial (Yuwono, 2009).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah “Apakah ada pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum diberikan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) di Sekolah Luar Biasa Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang.
2. Mengidentifikasi kemampuan interaksi sosial anak autis setelah diberikan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) di Sekolah Luar Biasa Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang.
3. Menganalisis pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuwan khususnya dalam bidang keperawatan jiwa tentang pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan pengajar slb mampu lebih aplikatif dalam mengaplikasikan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk menstimulasi kemampuan interaksi sosial khususnya pada anak autis.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Autisme

2.1.1 Pengertian Autisme

Autisme berasal dari kata autos yang berarti aku. Pada pengertian non ilmiah kata tersebut dapat ditafsirkan bahwa semua anak yang mengarah pada dirinya sendiri disebut autism (Yuwono, 2009). Istilah autis diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner, sekalipun kelainan ini sudah sejak berabad-abad yang lalu. Autis berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Penyandang autis seakan-akan merasa hidup didunianya sendiri. (Handojo, 2003).

Anak autis biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial, lebih cenderung menyendiri dan dianggap sebagai objek bukan subjek yang dapat berkomunikasi dan berinteraksi sehingga memiliki kecenderungan hidup dalam dunianya sendiri dan hubungannya dengan orang lain terganggu (Astuti, 2012).

2.1.2 Klasifikasi Autis

Autis diklasifikasikan menjadi beberapa macam (Handojo, 2003), yaitu:

a. Autis masa kanak-kanak (autis infatile)

Autis masa kanak-kanak adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah tampak sebelum anak tersebut mencapai umur 3 tahun. Anak-anak ini sering juga menunjukkan emosi yang tidak wajar, mengamuk tidak terkendali, rasa takut yang tidak wajar, tertawa dan menangis tanpa sebab, anak-

anak ini menunjukkan gangguan sensoris, seperti adanya kebutuhan untuk mencium/menggigit benda dan tidak suka dipeluk.

b. Asperger syndrome (AS)

Asperger syndrome hampir sama dengan autisme infantile dalam hal kurangnya interaksi sosial, tetapi mereka masih bisa berkomunikasi dengan cukup baik.

Anak sering memperlihatkan perilakunya yang tidak wajar, minat yang terbatas dan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Anak Asperger syndrome mempunyai daya ingat yang kuat dan perkembangan bicaranya tidak terganggu dan cukup lancar.

c. Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)

ADHD merupakan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Hiperaktivitas adalah perilaku motorik yang berlebihan.

d. *Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified* (PDD-NOS)

Gangguan perkembangan pervasif mempunyai gejala gangguan perkembangan dalam bidang komunikasi, interaksi maupun perilaku, namun gejalanya tidak sebanyak seperti pada autisme infantile. Kualitas dari gangguan tersebut lebih ringan, sehingga kadang-kadang anak ini masih bisa bertat mata, ekspresi wajah tidak terlalu datar dan masih bisa diajak bergurau.

e. Anak *gifted*

Anak *gifted* adalah anak dengan intelegensi yang mirip dengan intelegensi yang super atau genius, namun memiliki gejala-gejala perilaku yang mirip dengan autisme. Intelegensi yang jauh di atas normal membuat perilaku mereka seringkali terkesan aneh.

f. *Rett syndrome*

Anak dengan *rett syndrome* sindrom rett memiliki ciri dengan periode regre yang mempengaruhi bicara dan bahasa, sosial, perilaku, perkembangan dan kesulitan belajar yang berat.

2.1.2 Faktor Penyebab Autis Penyebab autis

Autis disebabkan oleh beberapa faktor (Handojo, 2003), yaitu:

a. Gangguan susunan saraf pusat Dalam otak anak autis ditemukan adanya kelainan pada susunan saraf pusat di beberapa tempat. Anak autis banyak yang mengalami pengecilan otak kecil, terutama pada lobus VI-VII, seharusnya dilobus VI-VII terdapat banyak sel *purkinje*, namun pada anak autis jumlah sel *purkinje* sangat kurang akibatnya produksi serotonin kurang yang menyebabkan kacanya proses penyaluran informasi antar otak. Kelainan struktur pada pusat emosi di dalam otak sehingga emosi anak autis sering terganggu. Obat-obatan yang dapat menyebabkan gangguan adalah dari jenis psikotropika yang bekerja pada susunan saraf pusat.

b. Faktor genetika

Gejala autis pada anak disebabkan oleh faktor turunan. Ditemukan 20 gen yang terkait dengan autis, namun gejala autis baru muncul jika terjadi kombinasi banyak gen. Bisa saja autis tidak muncul, meski anak membawa gen autis. Hasil penelitian terhadap keluarga dan anak kembar menunjukkan adanya faktor genetik yang berperan dalam perkembangan autis. Pada anak kembar satu telur ditemukan sekitar 36-89%, sedang pada anak kembar dua telur 0%. Penelitian terhadap keluarga ditemukan 2,5-3%

autis pada saudara kandung, yang berarti 50-100 kali lebih tinggi dibandingkan pada populasi normal.

c. Keracunan logam berat

Berdasarkan tes laboratorium yang dilakukan pada rambut dan darah ditemukan kandungan logam berat dan beracun pada banyak anak autis.

Kandungan logam berat penyebab autis karena adanya sekresi logam berat dari tubuh terganggu secara genetis. Beberapa logam berat seperti arsenik (As), antimon (Sb), cadmium (Cd), air raksa (Hg), dan timbal (Pb), adalah racun yang sangat kuat.

2.1.3 Gejala Autis

Secara umum ada beberapa gejala autis yang akan tampak semakin jelas saat anak mencapai usia 3 tahun (Wardhani, 2008):

- a. Gangguan dalam komunikasi verbal maupun non verbal seperti terhambat bicara, mengeluarkan kata-kata dalam bahasanya sendiri yang tidak dapat dimengerti, *echolalia*, dan sering meniru;
- b. Gangguan dalam interaksi sosial, seperti menghindari kontak mata, tidak melihat jika dipanggil, menolak untuk dipeluk, dan lebih suka bermain sendiri;
- c. Gangguan pada perilaku yang terlihat dan adanya perilaku yang berlebihan (*excessive*) dan kekurangan (*deficient*), seperti impulsif, *hiperaktif*, *repetitive*, namun dilain waktu terkesan pandangan yang sama dan monoton. Kadangkadang ada ketertarikan pada benda tertentu, seperti gambar, karet, dan lainlain;

- d. Gangguan dalam perasaan/emosi, seperti kurangnya empati, simpati dan toleransi. Kadang-kadang tertawa dan marah sendiri tanpa sebab yang nyata dan sering mengamuk tanpa kendali bila tidak mendapatkan apa yang ia inginkan;
- e. Gangguan dalam persepsi sensoris seperti mencium-cium dan menggigit mainan atau benda, bila mendengar suara tertentu langsung menutup telinga, tidak menyukai rabaan dan pelukan, dan seterusnya.

Gejala-gejala tersebut di atas tidak harus ada semua pada setiap anak autis, tergantung dari berat ringannya gangguan yang diderita anak.

2.1.4 Penatalaksanaan Autis

Terdapat beberapa terapi yang dapat diberikan pada anak autis, antara lain:

- a. Terapi perilaku

Terapi perilaku telah dikembangkan untuk mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mengurangi perilaku yang tidak wajar dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima dalam masyarakat (Handojo, 2003).

- b. Terapi okupasi

Hampir semua anak autis mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Gerak-geriknya kaku dan kasar, mereka kesulitan untuk memegang pensil dengan cara yang benar, kesulitan untuk memegang sendok dan menyuap makanan ke mulutnya, dan sebagainya. Terapi okupasi sangat

penting untuk melatih menggunakan otot-otot halusny dengan benar (Handojo, 2003).

c. Terapi wicara

Terapi yang mempelajari perilaku komunikasi yang normal dan abnormal, yang digunakan untuk memberikan terapi (proses penyembuhan) pada penderita gangguan perilaku komunikasi yang meliputi kemampuan bahasa, bicara, suara, sehingga penderita gangguan perilaku komunikasi mampu berinteraksi dengan lingkungan secara wajar, tidak mengalami gangguan psikososial serta mampu meningkatkan hidup secara optimal (Sardjono, 2005).

d. Terapi integrasi sensori Integrasi sensoris

Kemampuan untuk mengolah dan mengartikan seluruh rangsang sensoris yang diterima dari tubuh maupun lingkungan, dan kemudian menghasilkan respons yang terarah. Disfungsi dari integrasi sensoris atau disebut juga disintegrasi sensoris berarti ketidak mampuan untuk mengolah rangsang sensoris yang diterima. Gejala adanya disintegrasi sensoris bisa tampak dari pengendalian sikap tubuh, motorik halus, dan motorik kasar. Adanya gangguan dalam ketrampilan persepsi, kognitif, psikososial, dan mengolah rangsang (Handojo, 2009).

e. Terapi biomedik Terapi biomedik

Penanganan secara biomedis melalui perbaikan metabolisme tubuh serta pemberian obat-obatan oleh dokter yang berwenang, Obat-obatan yang dipakai terutama untuk penyandang autisme, sifatnya sangat individual dan perlu berhati-

hati karena baik obat maupun vitamin dengan dosis yang salah dapat memberikan efek yang tidak diinginkan (Handojo, 2009).

f. Terapi Bermain

Anak autis membutuhkan pertolongan dalam belajar bermain. Bermain dengan teman sebaya berguna untuk belajar bicara, komunikasi, dan interaksi sosial. Seorang terapis bermain dapat membantu anak dalam hal ini dengan teknik-teknik tertentu (Veskarisyanti, 2008).

2.2. Konsep Interaksi Sosial

2.2.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia dalam bentuk tindakan-tindakan berdasarkan nilai-nilai atau norma sosial yang berlaku dimasyarakat yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi dan hubungan tetap yang pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial (Sunaryo, 2004:266).

2.2.2 Jenis Interaksi Sosial Menurut Sunaryo (2004), yaitu:

a. Interaksi antara individu dan individu

Interaksi ini terjadi pada saat dua individu bertemu, baik adanya tindakan maupun tanpa tindakan. Hal yang terpenting adalah individu sadar bahwa ada pihak lain yang menimbulkan perubahan pada diri individu tersebut yang dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, misalnya bunyi sepatu atau bau parfum yang menyengat.

b. Interaksi antara individu dan kelompok

Bentuk interaksi ini terjadi antara individu dengan kelompok. Individu memiliki kepentingan untuk berinteraksi dengan kelompok tersebut.

c. Interaksi antara kelompok dan kelompok

Jenis interaksi ini saling berhadapan dalam bentuk komunikasi, namun bias juga ada kepentingan individu didalamnya atau kepentingan individu dalam kelompok tersebut. Ini merupakan suatu kesatuan yang berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok yang lain.

2.2.3 Bentuk Interaksi Sosial

Beberapa bentuk interaksi sosial (Soekanto 2004: 268), yaitu:

a. Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara individu dengan individu lain atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama timbul karena adanya kepentingan bersama. Kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang utama. Bentuk-bentuk kerja sama yaitu:

- 1) kerja sama spontan, yaitu kerja sama yang timbulnya secara spontan;
- 2) kerja sama langsung, yaitu kerja sama atas dasar perintah penguasa atau atasan;
- 3) kerja sama kontrak, yaitu kerja sama karena ada kepentingan atau tujuan tertentu;
- 4) kerja sama tradisional, yaitu kerja sama sebagai unsur sistem sosial, misalnya tolong menolong dan gotong royong.

b. Akomodasi atau penyesuaian diri (*accommodation*)

Akomodasi merupakan usaha-usaha untuk meredakan pertentangan dan mencapai kestabilan. Tujuan akomodasi adalah untuk mengurangi pertentangan dan memungkinkan terjadinya kerja sama.

c. Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah proses sosial dimana individu atau kelompok manusia saling bersaing, mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik. Fungsi persaingan yaitu menyalurkan keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif, mengadakan seleksi, menyaring golongan fungsional, sebagai jalan agar keinginan, kepentingan dan nilai-nilai tersalurkan dengan baik.

d. Pertentangan atau pertikaian (*conflic*)

Pertentangan atau pertikaian adalah proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman. Penyebab terjadinya pertentangan adalah perbedaan antar individu, kepentingan, kebudayaan, dan perubahan sosial. Pertentangan dapat mengakibatkan menurunnya solidaritas, goyah atau retaknya persatuan kelompok, perubahan kepribadian individu, akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak.

2.2.4 Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Terdapat 4 faktor penting yang mendasar dalam interaksi sosial (Sunaryo, 2004), yaitu:

a. Imitasi

Imitasi adalah proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Imitasi dapat mengarah kepada hal-hal yang positif atau negatif. Imitasi yang positif akan mendorong seseorang untuk mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. Imitasi yang negatif mengakibatkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan melemahkan pengembangan daya kreasi seseorang.

b. Identifikasi

Identifikasi adalah usaha seseorang untuk menerapkan norma-norma, sikap, cita-cita atau pedoman-pedoman tingkah laku dalam bermacam-macam situasi dari orang lain kedalam kehidupannya. Identifikasi merupakan keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Proses ini dapat berlangsung dengan sengaja atau tanpa sengaja.

c. Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik yang timbul dalam diri seseorang dan membuatnya seolah-olah berada dalam keadaan yang sama.

d. Sugesti

Sugesti adalah cara pemberian suatu pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga orang tersebut mengikuti tanpa berpikir panjang.

2.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi

Interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (Potter dan Perry, 2005; Heryati dan Ismail, 2009):

a. Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan dalam diri seseorang yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi seseorang untuk melakukan interaksi sosial.

b. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin bisa mempengaruhi interaksi seseorang terhadap orang lain. Contohnya, laki-laki cenderung menghindari sekelompok perempuan yang sedang membicarakan tentang kosmetik, sebaliknya perempuan cenderung menghindari percakapan laki-laki tentang sepak bola atau otomotif.

c. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah kondisi sekitar individu baik lingkungan alam, kebudayaan, dan masyarakat yang dapat mempengaruhi proses sosialisasi. Kondisi lingkungan sekitar tidak menentukan, tetapi mampu mempengaruhi dan membatasi proses sosialisasi seseorang.

d. Nilai

Nilai adalah standar yang mempengaruhi perilaku. Nilai tersebut adalah apa yang dianggap sehingga penting dalam hidup oleh seseorang dan pengaruh dari ekspresi pemikiran dan ide.

e. Latar belakang sosiokultural

Budaya merupakan bentuk kondisi yang menunjukkan dirinya melalui tingkah laku. Budaya mempengaruhi anak dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya

2.2.6 Proses Interaksi Sosial

Soekanto dalam Sunaryo (2004), menyatakan ada dua syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu:

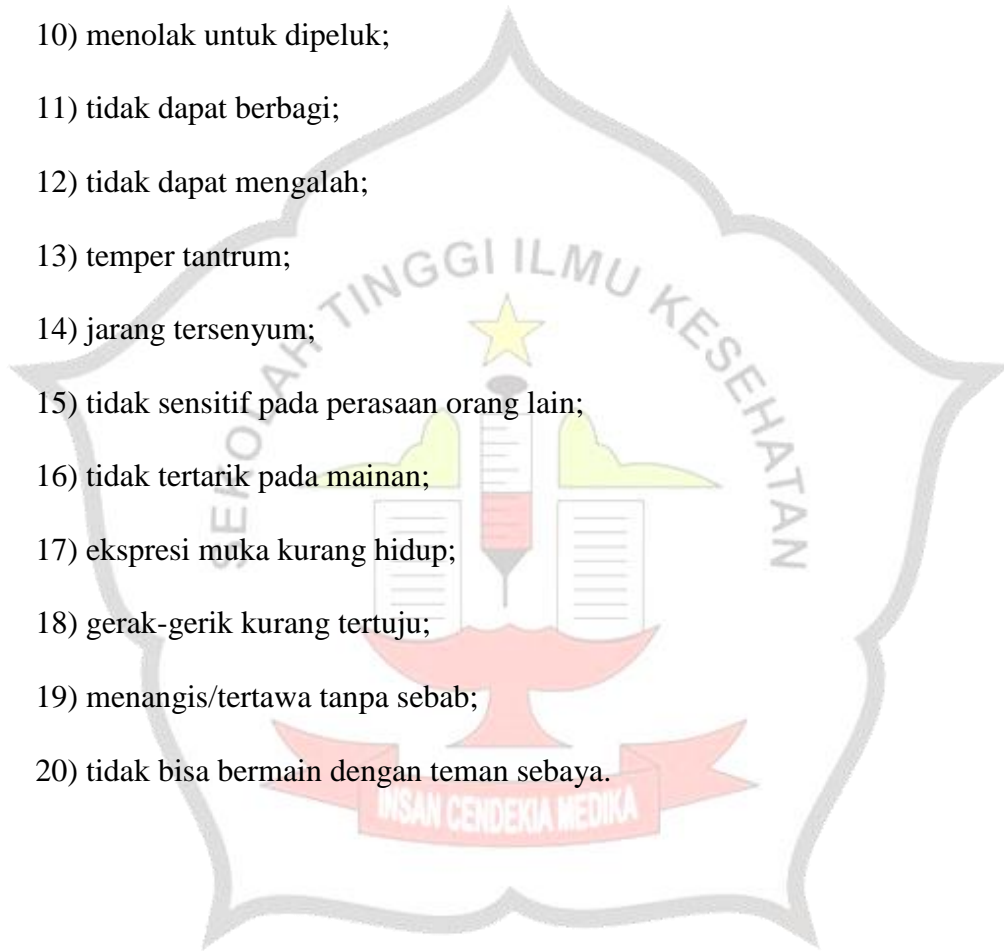
- a. Komunikasi Pemahaman makna dari pesan yang disampaikan harus ada dalam komunikasi. Komunikasi hampir sama dengan kontak sosial, tetapi adanya kontak sosial belum tentu terjadi komunikasi. Kontak tanpa komunikasi tidak memiliki arti.
- b. Kontak sosial Kontak sosial merupakan aksi individu dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi pelaku dan penerima memberikan reaksi. Kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif. Kontak sosial positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik.

2.2.7 Cara Mengukur Kemampuan Interaksi Sosial

Kemampuan interaksi sosial anak autis dapat diukur dengan menggunakan check list dari *Autism Treatment Evaluation Checklist* (ATEC), antara lain:

- 1) tidak merespon bila dipanggil;
- 2) mengabaikan orang lain;
- 3) perhatian kurang;
- 4) tidak kooperatif;

- 5) kontak mata kurang;
- 6) suka menyendiri;
- 7) tidak bisa menyapa orang lain;
- 8) menghindari kontak dengan orang lain;
- 9) tidak dapat meniru;
- 10) menolak untuk dipeluk;
- 11) tidak dapat berbagi;
- 12) tidak dapat mengalah;
- 13) temper tantrum;
- 14) jarang tersenyum;
- 15) tidak sensitif pada perasaan orang lain;
- 16) tidak tertarik pada mainan;
- 17) ekspresi muka kurang hidup;
- 18) gerak-gerik kurang tertuju;
- 19) menangis/tertawa tanpa sebab;
- 20) tidak bisa bermain dengan teman sebaya.



2.3 Metode ABA

2.3.1 Penegertian Metode ABA

Tereapi ABA adalah metode tatalaksana perilaku yang berkembang sejak puluhan tahun, ditemukan psikolog Amerika, Universitas California Los Angeles, Amerika Serikat, Ivar O. Lovaas (Handojo, 2003:50).

Metode *Applied Behaviour Analysis* atau ABA sering digunakan untuk penanganan anak autistik. Terapi ini sangat representatif bagi penanggulangan anak spesial dengan gejala autisme. Sebab, memiliki prinsip yang terukur, terarah dan sistematis; juga variasi yang diajarkan luas; sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, sosial dan motorik halus maupun kasar, komunikasi dan interaksi sosial (Handojo, 2009). Metode ABA memiliki beberapa tujuan untuk anak dengan kebutuhan khusus, antara lain :

a. Komunikasi dua arah yang aktif

Anak mampu menjawab saat ditanya dan mampu berinisiatif untuk memulai percakapan. Tujuan ini harus selalu diingat, sehingga kemampuan anak terus dapat ditingkatkan sampai mendekati kemampuan orang yang normal.

b. Sosialisasi kedalam lingkungan yang umum

Anak mampu berkomunikasi dan tidak hanya mampu menjalin hubungan sosial dalam lingkungan keluarga saja, sehingga anak akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

c. Menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar

Meningkatkan atau menurunkan perilaku tertentu, meningkatkan kualitasnya, menghentikan perilaku yang tidak sesuai dan mengajarkan

perilaku-perilaku baru. Perilaku yang tidak wajar atau aneh perlu segera dihilangkan sebelum usia 5 tahun, agar tidak mengganggu kehidupan sosial anak setelah dewasa. Pada usia balita, perilaku aneh yang ringan masih dianggap wajar dan tidak menarik perhatian, misalnya mencium makanan sebelum dimakan, memainkan tangan seperti melambai dan sebagainya, tetapi bila perilaku ini menetap terus sampai usia yang lebih tua tidak mustahil menetap sampai dewasa.

d. Mengajarkan materi akademik

Kemampuan akademik sangat bergantung pada intelegensia atau IQ anak. Apabila IQ anak memang tidak termasuk dibawah normal, maka kemampuan akademik anak tidak sulit untuk dikembangkan.

e. Melatih kemandirian dan ketrampilan lain

Kemampuan ini adalah kemampuan yang juga diperlukan bagi setiap individu agar dalam hal-hal yang bersifat *privacy* mampu dilakukan sendiri tanpa dibantu orang lain, seperti makan, minum, memasang dan melepas pakaian atau kaos kaki, gosok gigi, *toileting*, dan sebagainya dapat diajarkan secara terus menerus sampai anak benar-benar mampu menguasainya.

2.3.2 Prinsip Dasar Metode ABA

Prinsip dasar metode ABA merupakan cara pendekatan dan penyampaian materi kepada anak yang harus dilakukan (Handojo, 2003) melalui:

- a. Kehangatan yang berdasarkan kasih sayang yang tulus untuk menjaga kontak mata yang lama dan konsisten;
- b. Tegap, yaitu instruksi yang diberikan terapis tidak boleh ditawar oleh anak;

- c. Tanpa kekerasan, yaitu terapis tidak boleh semena-mena, harus menyayangi anak namun tidak boleh memanjakan
- d. Adanya *prompt* (bantuan atau arahan) yang diberikan secara tegas tapi lembut;
- e. Apresiasi anak dengan *reinforcement* (imbalan) yang efektif untuk meningkatkan motivasi anak. Imbalan dapat berupa imbalan taktil yaitu pelukan, ciuman, tepukan dan elusan. Imbalan verbal juga dapat diberikan bersama-sama, yaitu bagus, pandai, pintar dan sebagainya.

2.3.3 Penerapan Metode ABA

Dalam penerapan metode ABA perlu memperhatikan beberapa hal sehingga dapat mengoptimalkan terapi yang akan dilakukan (Handojo:2009:20).

- a. Kaidah-kaidah yang mendasari

Perilaku atau *behaviour* adalah semua tingkah laku atau tindakan seseorang yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh diri sendiri atau orang lain. Timbulnya suatu perilaku didahului oleh suatu sebab atau *antecedent* dan suatu perilaku akan memberikan suatu akibat atau *consequence*. Hal tersebut dapat disebut dengan *operant conditioning*. Pengertian tersebut sangat penting, terutama bila kita ingin menghilangkan perilaku aneh seorang anak. Suatu perilaku yang dilakukan memberikan akibat (*consequence*) yang menyenangkan atau imbalan (*reinforcement*) maka perilaku itu pasti akan diulang-ulang dan sebaliknya, apabila perilaku ternyata memberikan akibat yang tidak menyenangkan atau tidak mendapatkan imbalan maka perilaku tersebut pasti akan dihentikan. Imbalan yang diberikan harus tepat dan efektif.

b. Istilah-istilah yang dipakai

Beberapa istilah yang dipakai dalam metode ABA (Handojo, 2003), yaitu:

1. Instruksi

Instruksi adalah kata-kata perintah yang diberikan kepada anak pada suatu proses terapi. Instruksi kepada anak harus singkat, jelas, tegas, tuntas dan sama. Suatu instruksi harus cukup jelas, sehingga volume suara perlu disesuaikan dengan respon seorang anak, namun jangan membentak atau menjerit.

a) Singkat

Cukup 2-3 suku kata, jangan terlalu panjang karena tidak akan dapat ditangkap/dimengerti anak terutama yang autis.

b) Jelas

Setiap instruksi yang diberikan harus jelas maksudnya, sehingga tidak membingungkan anak.

c) Tegas

Instruksi tidak boleh ditawar oleh anak dan terapis tidak boleh semena-mena, harus menyayangi anak namun tidak boleh memanjakan.

d) Tuntas

Setiap instruksi harus dilaksanakan sampai selesai, jangan setengah jalan.

e) Sama

Instruksi harus sama, siapapun yang memberikan apakah itu dari orang tua, guru ataupun terapis.

2. *Prompt*

Prompt adalah bantuan atau arahan yang diberikan kepada anak apabila anak tidak memberikan respon terhadap instruksi. *Prompt* dapat diberikan secara penuh yaitu *hand on hand*, tangan terapis memegang tangan anak dan mengarahkan melakukan perilaku yang diinstruksikan.

3. *Reinforcement*

Reinforcement atau imbalan adalah hadiah atau penguat suatu perilaku agar anak mau melakukan terus dan menjadi mengerti pada konsepnya. Imbalan harus terkesan sebagai upah dan bukan sebagai suap/sogokan. Sifat imbalan adalah konsisten setelah tugas atau instruksi dan juga tidak diimni-imingi. Imbalan tidak boleh diberikan sebagai suap untuk menghentikan suatu perilaku yang salah. Apabila imbalan diberikan untuk merayu anak agar mau menghentikan perilaku buruknya (misalnya menangis), maka anak akan selalu menangis bila dia menuntut sesuatu. Imbalan dapat berupa imbalan taktil yaitu pelukan, ciuman, tepukan dan elusan. Imbalan verbal juga dapat diberikan bersama-sama, yaitu bagus, pandai, pintar dan sebagainya.

4. *Achieved*

Achieved adalah bila anak merespon suatu instruksi terapis dengan benar dan mandiri (tanpa *prompt*).

5. *Mastered*

Mastered diberikan apabila anak berhasil merespon dengan benar 3 instruksi pertama secara berturut-turut.

6. *Maintenance*

Maintenance adalah tahapan program setelah anak mampu menguasai suatu instruksi.

c. Bekal dasar dari terapis

Sebelum dan selama melakukan terapi seharusnya setiap terapis telah memiliki bekal mental dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus (Handojo, 2003).

1. Kasih sayang

Dasar semua pendidikan atau terapi adalah kasih sayang yang murni tanpa pamrih dan tidak memanjakan anak.

2. Professional

Siapapun yang akan menterapi anak harus memiliki pengetahuan tentang kelainan perilaku anak dan metode yang akan dipakai dalam proses terapi.

3. Disiplin

Terapi harus dilaksanakan secara tertib dan tepat. Waktu yang dipakai untuk terapi harus ditepati sesuai dengan metode yang dipakai.

4. Etika

Setiap terapis seharusnya memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap aturan, tata karma dan norma yang berlaku umum.

d. Teknik dasar pelaksanaan metode ABA

Handoyo (2009), menyatakan beberapa dasar mengenai teknik dasar dalam pelaksanaan metode ABA, yaitu:

- a. Kepatuhan (*compliance*) dan kontak mata adalah kunci masuk ke metode ABA;
- b. *one on one* adalah satu terapi untuk satu anak, bila perlu dapat dipakai terapi pendamping sebagai promter (pemberi *prompt*);
- c. siklus (*discrete trial training*) yang dimulai dari instruksi diakhiri dengan *reinforcement*. Tiga kali instruksi dengan pemberian tenggang waktu 3-5 detik pada instruksi ke-1 dan ke-2;

Tabel 2.3 Siklus discrete trial training

Tahap Instruksi	Waktu
Instruksi 1	Tunggu 3-5 detik, bila respon tak ada, lanjutkan
Instruksi 2	Tunggu 3-5 detik, bila respon tak ada, lanjutkan
Instruksi 3	Langsung lakukan prompt atau imbalan.

- d. *fading* adalah mengarahkan anak ke perilaku target dengan *prompt* penuh dan makin lama *prompt* makin dikurangi secara bertahap sampai akhirnya anak mampu melakukan tanpa *prompt*;
- e. *shaping* adalah mengajarkan suatu perilaku melalui tahap-tahap pembentukan yang semakin mendekati respon yang dituju yaitu perilaku target.
- f. *discrimination training* adalah tahap identifikasi item dimana disediakan item pembanding, kemudian diacak tempatnya sampai

anak benar-benar mampu membedakan mana item yang harus diidentifikasi sesuai instruksi.

g. Mengajarkan konsep warna, bentuk, angka, huruf dan lain-lain.

Pelaksanaan metode ABA pada intinya adalah perilaku yang berlebihan dikurangi dan perilaku yang kurang (belum ada) ditambah. Teknik dasar pelaksanaan metode ABA adalah terstruktur, terarah dan terukur (Suryawati,2010).

2.3.4 SOP Metode ABA

		SOP METODE ABA : KEMAMPUAN BERSOSIALISASI		
PROSEDUR		NO DOKUMEN	NO REVISI	HALAMAN
1	PENGERTIAN	Suatu perlakuan dengan metode tatalaksana perilaku dalam melatih interaksi sosial anak.		
2	TUJUAN	1. Untuk melatih kemampuan interaksi sosial anak autis.		
3	INDIKASI	Anak autis		
4	KONTRAINDIKASI	-		
5	PERSIAPAN KLIEN	1. Anak dikumpulkan dalam satu kelas 2. Beri salam, perkenalkan diri anda 3. Observasi respon anak		
6	PERSIAPA ALAT	1. Kertas dan pensil 2. Mainan		
7	CARA BEKERJA	1. Kumpulkan anak diruang kelas 2. Atur anak untuk duduk secara berkelompok (tiap kelompok terdiri 4-5 orang).		

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Instruksikan anak untuk imitasi aksi dari teman <ol style="list-style-type: none"> a. Imitasi gerakan dan suara, misalnya melakukan jabat tangan dan berkata “halo” b. Imitasi gambar sederhana, misalnya membuat lingkaran, huruf atau angka. 4. Instruksikan anak untuk mengikuti arah teman. <ol style="list-style-type: none"> a. Mengikuti arah kedepan atau belakang. 5. Instruksikan anak untuk menjawab pertanyaan teman. <ol style="list-style-type: none"> a. Instruksikan anak pertama untuk menanyakan nama, tempat tinggal dan lain-lain pada anak kedua. b. Instruksikan anak kedua untuk menjawab pertanyaan anak pertama. c. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian. 6. Instruksikan anak untuk merespon ajakan bermain dari teman. 7. Instruksikan anak untuk bermain dengan teman. 8. Instruksikan anak untuk mengajak anak bermain. 9. Instruksikan anak untuk menjelaskan sesuatu kepada teman. <ol style="list-style-type: none"> a. Instruksikan anak untuk menulis atau menggambar sesuai keinginannya. b. Instruksikan anak untuk menjelaskan tulisan atau gambar yang dibuat kepada temannya. 10. Instruksikan anak untuk mengomentari teman saat bermain.
--	--	---

		<p>11. Instruksikan anak untuk meminta bantuan dari teman.</p> <p>a. Berikan pensil kepada anak pertama dan kertas kepada anak kedua.</p> <p>b. Instruksikan pada setiap anak untuk menulis atau menggambar.</p> <p>c. Instruksikan pada anak pertama untuk meminta kertas pada anak kedua dan instruksikan pada anak kedua untuk meminta pensil pada anak pertama.</p> <p>12. Instruksikan anak untuk menawarkan bantuan kepada teman.</p> <p>a. Sama dengan poin a dan b pada nomor 11.</p> <p>b. Instruksikan pada anak pertama untuk menawarkan kertas pada anak kedua dan instruksikan pada anak kedua untuk menawarkan pensil pada anak pertama.</p>
8	TERMINASI/ EVALUASI	<p>1. Evaluasi hasil yang dicapai</p> <p>2. Beri <i>reinforcement</i> positif pada anak</p> <p>3. Kontrak pertemuan selanjutnya</p> <p>4. Mengakhiri pertemuan dengan baik.</p>

(Sumber: UNEJ, 2015)

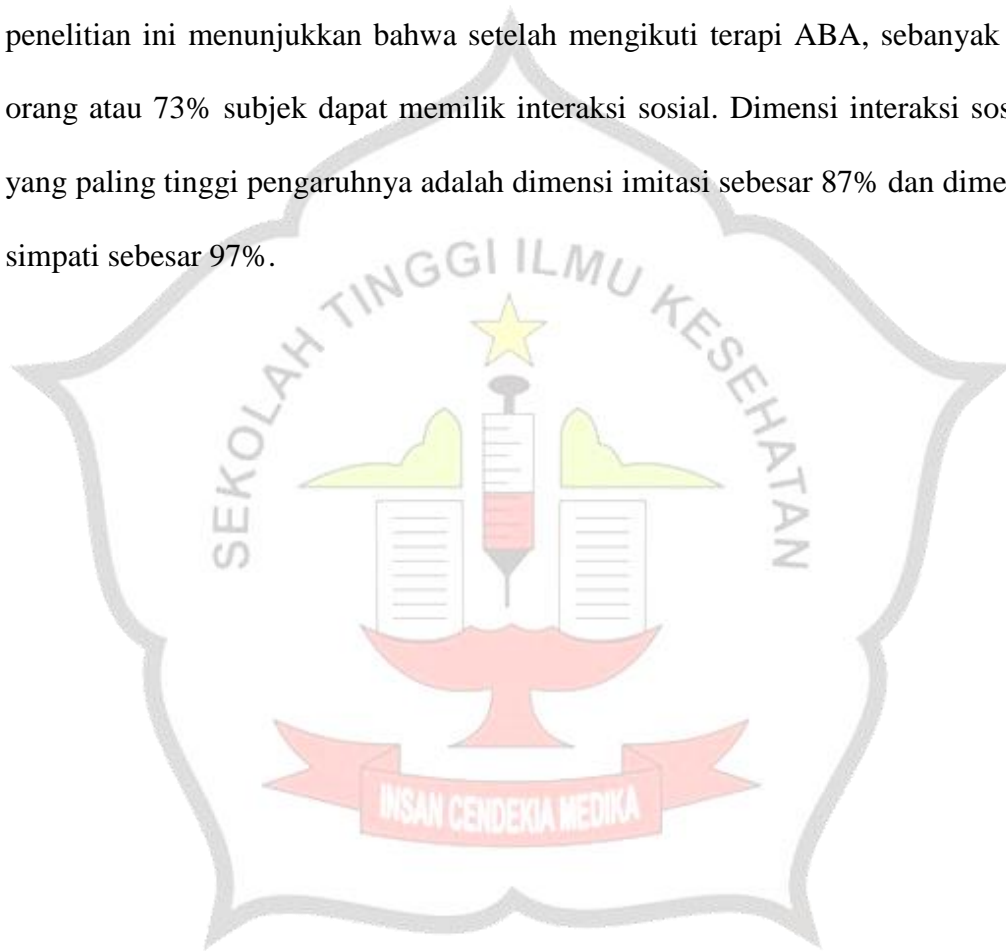
2.4 Penelitian sebelumnya

Berdasarkan hasil penelitian Moh. Saifudin, Iwanina (2017) dengan judul “pengaruh terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) terhadap peningkatan interaksi sosial pada anak autis usia 6-12 tahun di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro”. Desain penelitian ini adalah penelitian *Eksperimental* dengan *Pra eksperimental*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *one group*

pretest-posttest design. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling* dengan total 13 sampel. Data penelitian diambil melalui lembar observasi interaksi sosial sebelum dan sesudah terapi, terapi dilakukan selama 2 minggu dengan 8 kali pertemuan dengan durasi tiap pertemuan 60 menit di SLB PKK Sumberrejo dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test*. Hasil uji statistik *Wilcoxon* pada penelitian ini didapatkan nilai $Z -3,317$ dengan tingkat signifikan $0,001$ ($p < 0,05$). Nilai Zhitung menjauhi angka kritis $Z \pm 1,96$ dengan menjauhi ke arah kiri, yang berarti H_0 ditolak. Sehingga menunjukkan tingkat interaksi sosial pada anak autis sebelum diberikan terapi ABA sebagian besar berada dalam kategori kurang dan sesudah diberikan terapi ABA sebagian besar interaksi sosial pada anak autis berada dalam kategori baik. Berdasarkan analisa menunjukkan adanya pengaruh terapi ABA terhadap peningkatan interaksi sosial anak autis di SLB PKK Sumberrejo.

Berdasarkan hasil penelitian Rani Ardina (2018). Dengan judul “Terapi *Applied Behaviour Analysis* (ABA) tingkat dasar efektif terhadap perilaku imitasi aksi anak autis di pusat terapi LPSDM Graha Jiwa Indonesia Kab. Pringsewu”. Desain penelitian menggunakan metoda Eksperimen Semu (*quasi experiment*) dengan *one group pretes posttest*. Subyek penelitian berjumlah 9 anak autis ($n=9$). Instrumen penelitian yang dipakai adalah kurikulum ABA tingkat dasar dengan 20 aktivitas. Analisis data menggunakan uji beda 2 mean (*t-test*). Hasil uji statistic diperoleh nilai *significancy* $0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara pengaruh terapi ABA tingkat dasar terhadap perilaku imitasi aksi terhadap obyek pada anak autis.

Berdasarkan hasil penelitian Raden Roro Jane Adjeng (2015). Dengan judul “ Pengaruh Terapi ABA terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Autis Prananda Bandung”. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah *quasi experiment*. Subyek penelitian ini sebanyak 15 orang. Alat ukur yang digunakan adalah *Autism Treatment Evaluation Checklist* (ATEC). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti terapi ABA, sebanyak 11 orang atau 73% subjek dapat memiliki interaksi sosial. Dimensi interaksi sosial yang paling tinggi pengaruhnya adalah dimensi imitasi sebesar 87% dan dimensi simpati sebesar 97%.

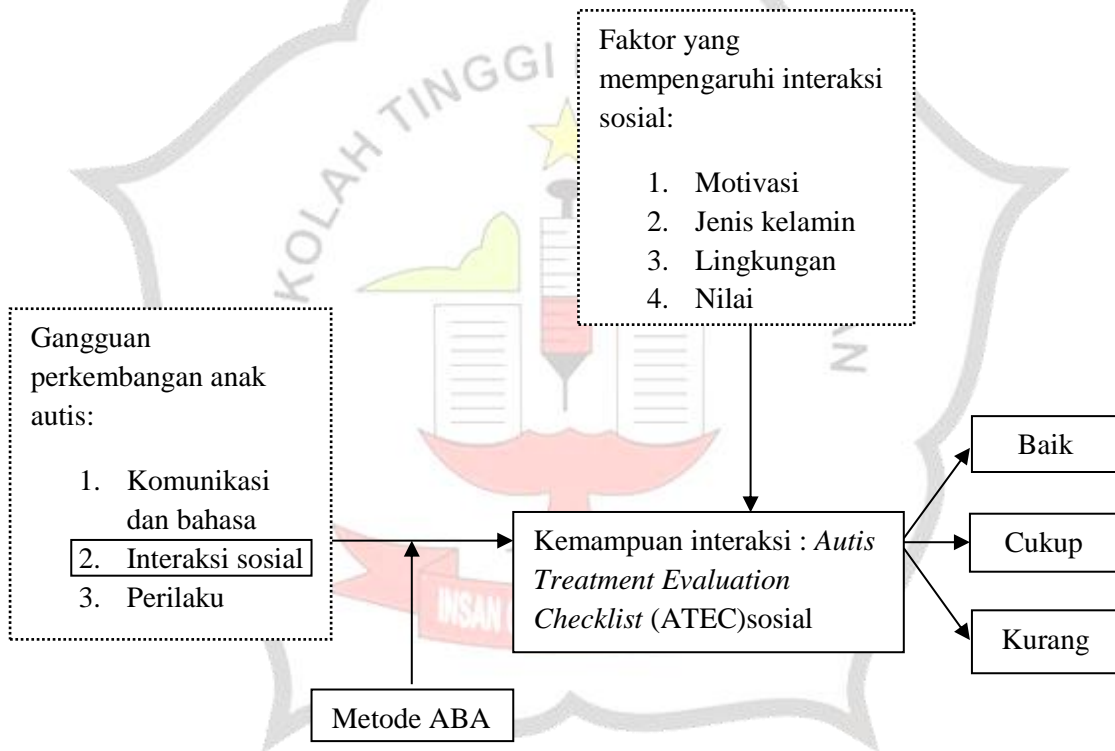


BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seseorang peneliti menyusun teori atau menghubungkan secara logis faktor yang dianggap penting untuk dijadikan masalah (Hidayat, 2009). Adapun kerangka konsep pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1.



Keterangan

: diteliti

: tidak diteliti

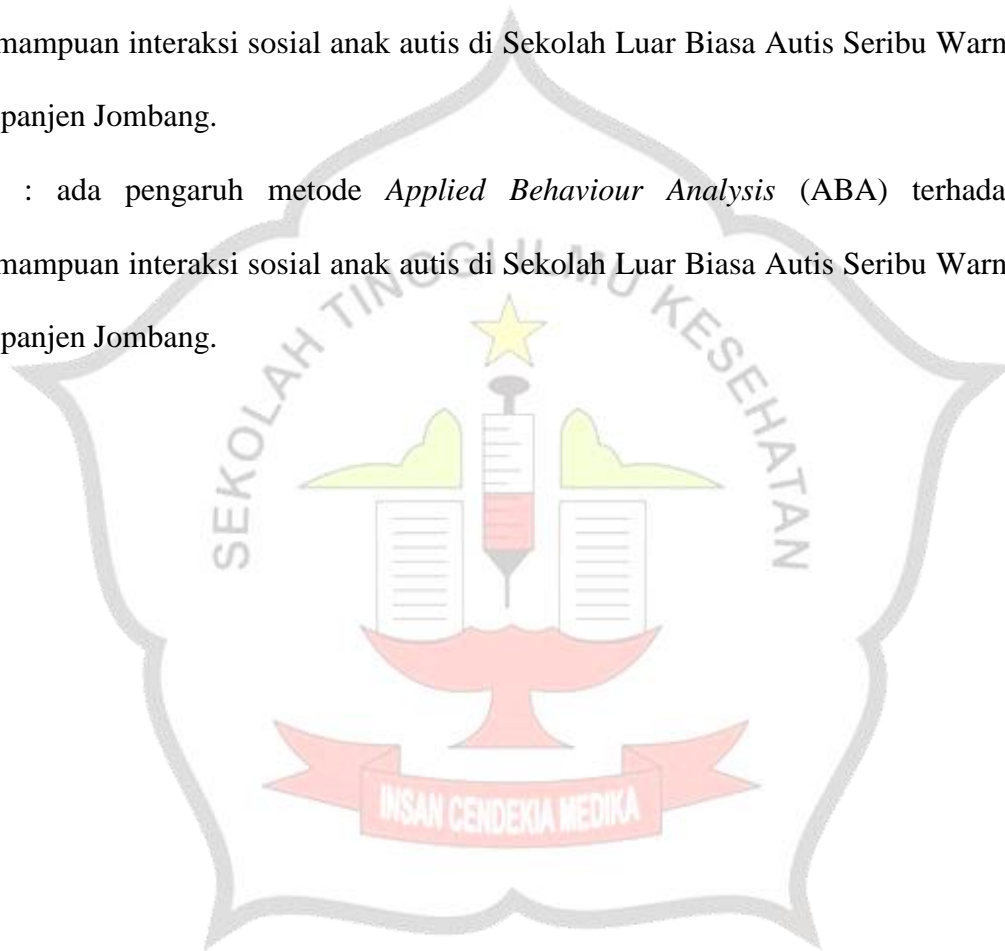
Gambar 3.1 : Kerangka konsep penelitian pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis (ABA)* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis.

3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pernyataan peneliti. Menurut La Biondo-wood dan Haber (1994) adalah suatu pernyataan asumsi tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang diharapkan bisa menjawab suatu pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₀ : tidak ada pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Autis Seribu Warna Kepanjen Jombang.

H₁ : ada pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Autis Seribu Warna Kepanjen Jombang.



BAB 4

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian dengan judul “pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis (Studi di SLB Autis Seribu Warna Kepanjen Jombang)” pada bab ini akan menguraikan tentang waktu dan tempat penelitian, desain penelitian, kerangka kerja, populasi, sampel, sampling, identifikasi dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, analisa data, etika penelitian dan keterbatasan (Sugiono, 2013).

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini juga memiliki kaitan antara sebab akibat adanya keterkaitan dalam memberikan manipulasi pada variabel bebas (Nurssalam, 2009).

4.2 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu yang sangat penting dalam penelitian, memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil. (Nursalam, 2016)

Dalam penelitian ini desain yang di gunakan adalah *Pra-eksperimental*. Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah *One Group Pratest-Postest Design*, di mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *applied behaviour analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis.

Subjek	Pra	Perlakuan	Pasca-tes
K	O	I	OI
	Waktu 1	Waktu 2	Waktu 3

Gambar 4.1 One group Pre-Post tes Design

Keterangan :

K : Subjek (anak autis)

O : Observasi kemampuan interaksi sosial anak autis

I : Intervensi (Pemberian metode *Applied Behaviour Analysis*)

OI : Observasi kemampuan interaksi sosial anak autis

(Nursalam, 2011).

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

4.3.1 Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai penyusunan proposal skripsi sampai dengan penyusunan laporan skripsi sejak bulan Maret sampai dengan Juli 2019 .

4.3.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Autis Seribu Warna Kepanjen Jombang.

4.4 Populasi, Sampel dan *Sampling*

4.4.1 Populasi

Populasi adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2016). Dalam penelitian ini populasi populasi yang digunakan adalah semua penderita autis di SLB Autis seribu warna, Desa Kepanjen, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang jumlah 50 orang.

4.4.2 Sampel

Sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam 2016). Pada penelitian ini sampelnya adalah sebagian penderita autis di SLB Autis seribu warna, Desa Kepanjen, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang jumlah 33 orang.

Besar sampel

Perhitungan besar sampel dalam penelitian ini, menggunakan rumus Solvin (Nursalam, 2016) :

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot \alpha^2)}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

α = Standart error (10%)

Maka :

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot \alpha^2)}$$

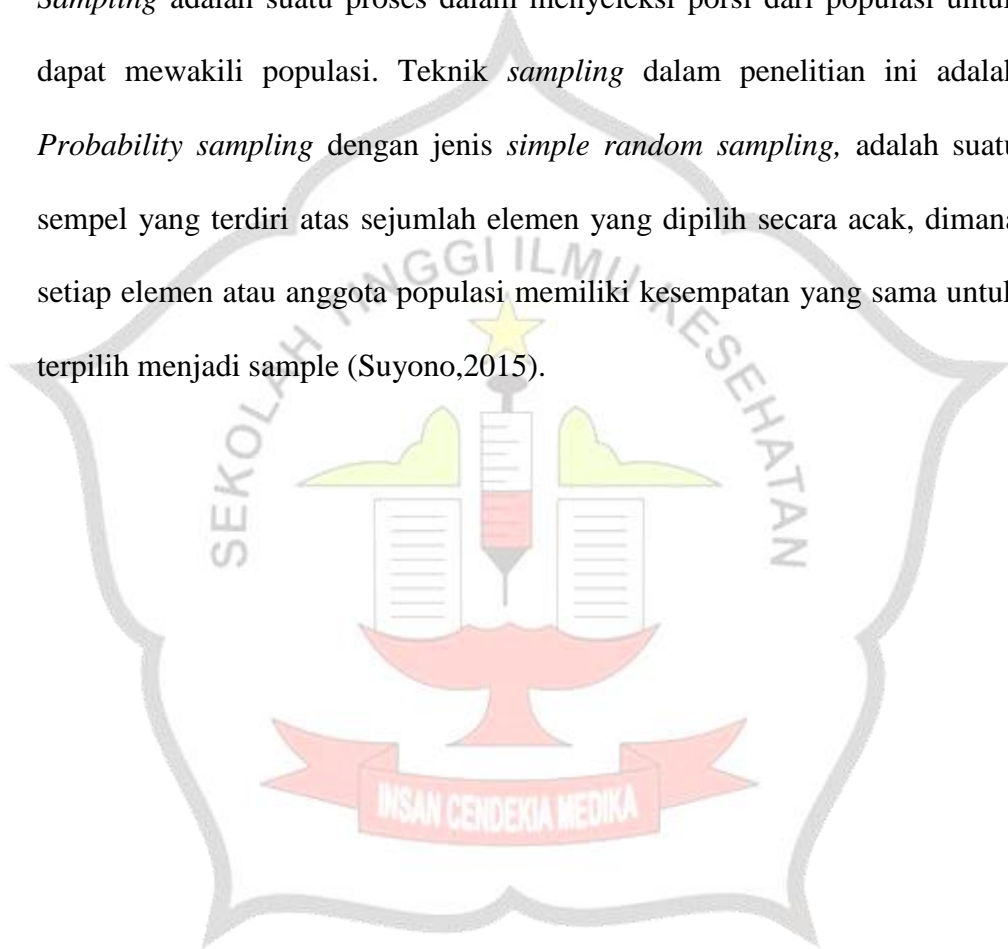
$$n = \frac{50}{1 + (50 \cdot 0,1^2)}$$

$$n = \frac{50}{1,5}$$

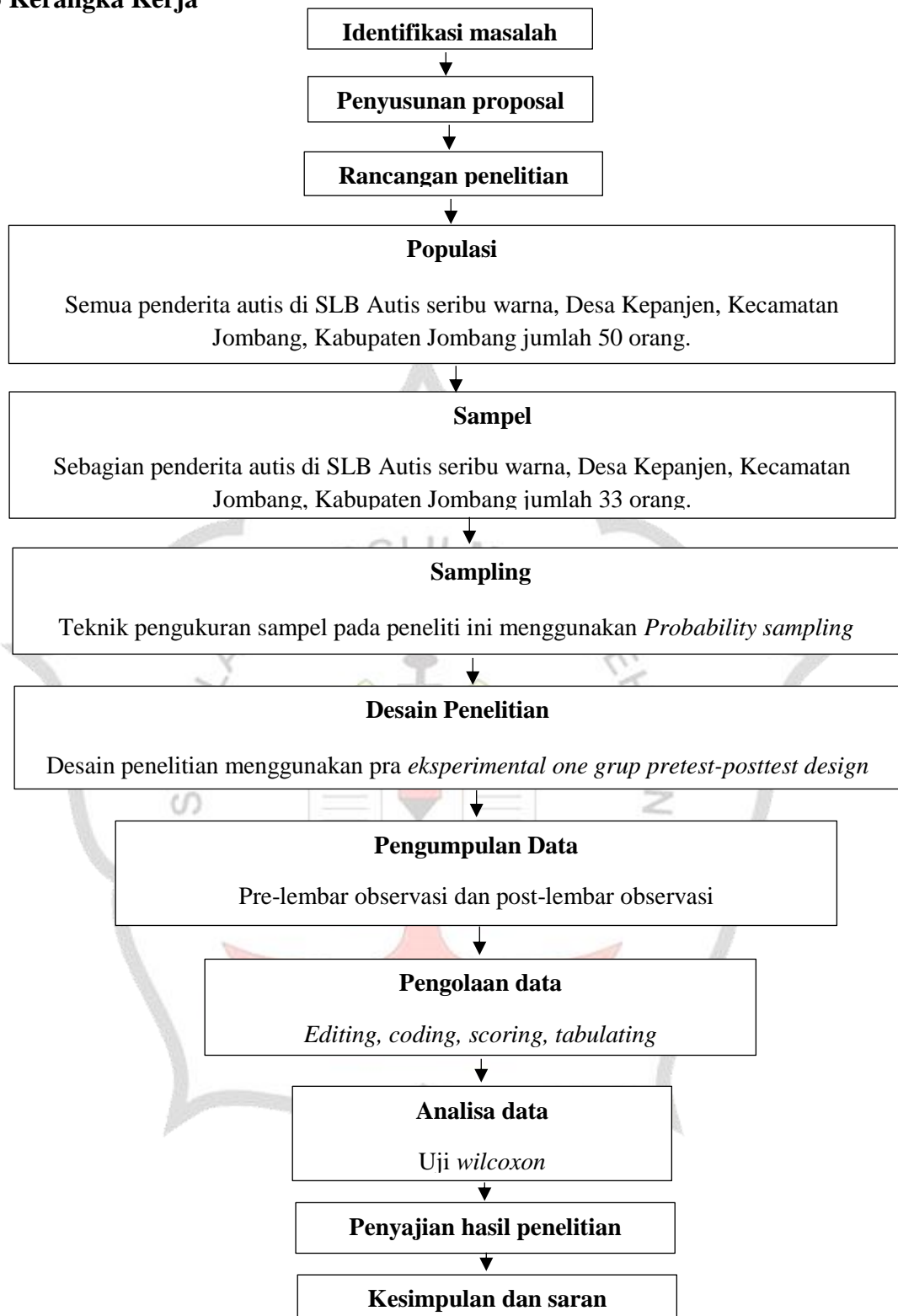
$n = 33,3$ sampel, dibulatkan 33 sampel

4.4.3 *Sampling*

Sampling adalah suatu proses dalam menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *Probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*, adalah suatu sampel yang terdiri atas sejumlah elemen yang dipilih secara acak, dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sample (Suyono, 2015).



4.5 Kerangka Kerja



Gambar 4.1: Kerangka kerja penelitian tentang pengaruh metode *applied behaviour analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB autis seribu warna kepanjen, Kabupaten Jombang 2019.

4.6 Identifikasi Variabel

4.5.1. Identifikasi variabel

Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu (Notoatmodjo, 2012).

1. Variabel independen (bebas)

Variabel bebas adalah stimulus aktivitas yang dimanipulasi oleh penelitian untuk menciptakan suatu dampak (Nursalam, 2013). Variabel independen pada penelitian ini metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA).

2. Variabel dependen (terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independen) (Sugiyono, 2010). Variabel dependen pada penelitian ini adalah interaksi sosial anak autis.

4.7 Definisi Oprasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang dapat diamati artinya memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu obyek atau fenomena yang kemungkinan dapat diulangi lagi oleh orang lain (Nursalam, 2013).

Tabel 4.2 : Definisi Operasional pengaruh metode *applied behaviour analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis.

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor/Kriteria
Variabel bebas: Metode <i>Applied Behaviour Analysis</i> (ABA)	Serangkaian tindakan tata laksana perilaku yang diberikan kepada anak autis untuk melatih kemampuan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari	Bagian dari SOP a. Imitasi aksi dari teman b. Anak mampu mengikuti arahan teman c. Anak mampu menjawab pertanyaan teman d. Merespon ajakan bermain dari teman e. Anak bermain dengan teman f. Menjelaskan sesuatu pada teman g. Mengomentari teman saat bermain h. Meminta bantuan i. Menawarkan bantuan kepada teman	<i>Standart operating procedure</i> (SOP)	-	-
Variabel terikat: kemampuan interaksi sosial anak autis	Suatu bentuk Hubungan interaksi yang dilakukan oleh anak penderita autis dengan teman temannya (penderita	Kemampuan interaksi sosial anak autis berdasarkan ATEC (1999): a. Tidak merespon bila dipanggil b. Mengabaikan orang lain c. Perhatian kurang d. Tidak kooperatif e. Kontak mata kurang f. Suka menyendiri g. Tidak bisa menyapa orang lain h. Menghindari kontak dengan orang lain i. Tidak dapat meniru j. Menolak untuk dipeluk	L E M B A R O B S	O R D I N A L	Kurang: 0-6 Cukup: 7-12 Baik: 13-20 Pengkategorian diatas dibagi berdasarkan pengkategorian jenjang (ordinal) (Azwar,2003)

	autis yang lain)	k. Tidak dapat berbagi l. Tidak dapat mengalah m. Temper tantrum	E R V A S I		
		n. Jarang tersenyum o. Tidak sensitif pada perasaan orang lain p. Tidak tertarik pada mainan q. Ekspresi muka kurang hidup r. Gerak-gerak kurang tertuju s. Menangis/tertawa tanpa sebab t. Tidak bisa bermain dengan teman sebaya			

4.8 Pengumpulan Data

4.8.1 Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpul data (Notoadmodjo, 2010). Instrumen penelitian yang digunakan adalah:

1. Variabel independent menggunakan *Standart Operating Prosedure (SOP)*
2. Variabel dependent menggunakan lembar observasi *Autist Treatment Evaluation Checklist (ATEC)*.

4.8.2 Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian, prosedur yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Mengurus perizinan surat pengantar penelitian dari Ketua STIKes ICMe Jombang.
2. Mengurus perizinan penelitian kepada Kepala SLB Autis Seribu Warna Kapanjen Jombang.
3. Memilih responden yang sesuai dengan kriteria sampel.
4. Menjelaskan kepada calon responden tentang penelitian dan bila bersedia menjadi responden dipersilahkan untuk menandatangani *inform consent*.
5. Peneliti melakukan *pretest* kepada responden.
6. Peneliti melakukan *posttest* kepada responden.
7. Setelah semua data terkumpul, maka peneliti melakukan analisa data.
8. Terakhir dilakukan penyusunan laporan hasil penelitian.

4.8.3 Cara Analisa Data

1. Pengolahan data

Setelah data atau kuesioner terkumpul, maka dilakukan pengolahan data melalui tahapan *Editing, coding, skoring, dan tabulating*.

a. *Editing*

Adalah hasil wawancara, angket atau pengamatan dari lapangan harus dilakukan penyuntingan (*editing*) terlebih dahulu. Secara umum *editing* adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Peneliti melakukan pengecekan kelengkapan kuesioner dari subjek penelitian, meliputi kelengkapan data demografi, jawaban kuesioner.

b. Coding

Langkah berikutnya adalah melakukan pengkodean atau “coding” yang intinya mengubah data dari bentuk kalimat atau huruf kedalam data angka atau bilangan. (Notoatmodjo, 2010).

a. Data umum

1) Responden 1 R1

Responden 2 R2

Responden 3 R3

2) Usia

6-12 U1

3) Jenis Kelamin

Laki-laki L

Perempuan P

4) Jumlah Saudara

1 JS1

2 JS2

JSN

b. Kemampuan interaksi sosial anak autis

1) Kemampuan interaksi sosial anak autis baik 2

2) Kemampuan interaksi sosial anak autis cukup 1

3) Kemampuan interaksi sosial anak autis kurang 0

c. Lembar observasi

- 1) Ya 0
- 2) Tidak 1

c. Scoring

Adalah melakukan penilaian untuk jawaban responden untuk mengukur kemampuan interaksi sosial anak autis (Notoatmodjo, 2010).

Rentang maksimum	=	Jumlah soal × skor maksimum
	=	20×1
	=	20
Rentan minimum	=	Jumlah soal × skor minimum
	=	20×0
	=	0
Rentang	=	Rentang maksimum-Rentang minimum
	=	20-0
	=	20
M	=	Jumlah soal×(jumlah skor tiap soal/ jumlah katagori dalam soal)
	=	20×(1/2)
	=	10
σ	=	Rentang nilai/6
	=	20/6
	=	3,3 = 3 (dibulatkan)
X	=	Jumlah skor total observasi
Kategori Kurang	=	$X < (\mu - 1,0\sigma)$ $X < (10 - 3)$ $X < 7$ Skor 0-6
Kategori Cukup	=	$(\mu - 1.0 \sigma) \leq X < (\mu + 1.0 \sigma)$ $(10 - 3) \leq X < (10+3)$ $7 \leq X < 13$ Skor 7- 12
Kategori Baik	=	$X \geq (\mu + 1.0 \sigma)$ $X \geq (10+3)$ $X \geq 13$ Skor 13 - 20

d. *Tabulating*

Tabulating merupakan penusunan data dalam table distribusifrekuensi (Notoatmodjo,2010). Adapun pengolahan data tersebut di interpresentasikan menggunakan skalakumulatif.

Analisa data

a. Analisis Univariate

Analisis univariate dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010)

Analisa data pada kemampuan interaksi sosial pada anak autis sebelum dan setelah dilakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA). dianalisis dengan rumus distribusi frekwensi sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

p : Presentase.

f : Jumlah jawaban yang benar.

N : Jumlah skor maksimal jika semua jawaban benar (Azwar, 2010).

Dengan kriteria hasil yang diharapkan, sebagai berikut:

100% : Seluruhnya

75-99% : Hampir seluruhnya

- 51-74% : Sebagian besar dari responden
- 50% : Setengah responden
- 26-49% : Hampir dari setengah
- 1-25% : Sebagian kecil dari responden
- 0% : Tidak ada satupun responden

b. Analisis bivariate

Analisa bivariate adalah analisa yang dilakukan terhadap dua variable yang diduga berhubungan aau berkolerasi yang dapat dilakukan dengan pengujian statistik (Notoatmojdo,2010). Analisa bivariate dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode *applied behaviour analysis* (aba) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis.

Data yang diperoleh kemudian dilakukan pengolahan. Penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon match pairs test*, teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkolerasi bila datanya berbentuk ordinal/berjenjang (Sugiyono, 2010). Tingkat kepercayaannya adalah 95% ($\alpha = 0,05$). Apabila hasil yang diperoleh $p\ value \geq \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak, jika $p\ value \leq \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

4.9 Etika Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan kepada institusi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika (STIKes ICMe) Jombang untuk mendapatkan persetujuan. Setelah itu, baru melakukan penelitian pada responden dengan menekankan pada masalah etika penelitian yang meliputi:

1. *Informed consent* (lembar persetujuan)

Informed consent diberikan sebelum penelitian dilakukan pada subjek penelitian. Subjek diberi tahu tentang maksud dan tujuan penelitian. Jika subjek bersedia responden menandatangani lembar persetujuan.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Responden tidak perlu mencantumkan namanya pada lembar pengumpulan data. Cukup menulis nomor responden atau inisial saja untuk menjamin kerahasiaan identitas.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi responden dijamin oleh peneliti dengan cara tidak menulis nama di daftar kuesioner serta memusnahkan lembar kuesioner setelah peneliti mentabulasi data-data yang digunakan dalam penelitian dan hanya kelompok data tertentu saja yang akan disajikan atau dilaporkan sebagai hasil penelitian pada forum Akademis.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data yang berkaitan dengan Pengaruh Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Mei – 14 Juni 2019 di SLB Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang. Berdasarkan data tersebut jumlah responden yang diteliti sebanyak 33 orang. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk narasi dan table. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam dua bagian yaitu data umum dan data khusus.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Data Umum

Data umum meliputi karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin dan umur. Distribusi berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut.

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di SLB Autis Seribu Warna Jombang tahun 2019

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Laki-laki	15	45,5%
Perempuan	18	54,5%
Total	33	100%

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden adalah perempuan yang berjumlah 18 orang (54,5%).

2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di SLB Autis Seribu Warna Jombang tahun 2019

Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
6-7	23	69,7%
8-9	6	18,2%
10-11	3	9,1%
12-13	1	3,0%
Total	33	100%

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 6-7 tahun sejumlah 23 orang (69,7%).

3. Karakteristik responden berdasarkan jumlah saudara

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah saudara di SLB Autis Seribu Warna Jombang tahun 2019.

Jumlah Saudara	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	23	69,7%
2	7	21,2%
3	3	9,1%
Total	33	100%

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak tunggal sejumlah 23 orang (69,7%).

5.1.2 Data Khusus

1. Kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum dilakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA)

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi responden sebelum dilakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) di SLB Autis Seribu Warna Jombang tahun 2019.

Sebelum	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	0	0
Cukup	11	33,3
Kurang	22	66,7
Jumlah	33	100,0

Sumber : Data Primer, 2019 diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (66,7%) memiliki kriteria kurang sebelum dilakukan metode ABA.

2. Kemampuan interaksi sosial anak autis sesudah dilakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA)

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi responden sesudah dilakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) di SLB Autis Seribu Warna Jombang tahun 2019.

Sesudah	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	2	6,1
Cukup	27	81,8
Kurang	4	12,1
Jumlah	33	100,0

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (81,8%) memiliki kriteria cukup sesudah dilakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA).

3. Pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis

Tabel 5.6 Tabulasi silang pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB Autis Seribu Warna Jombang tahun 2019.

Interaksi Sosial	Metode <i>Applied Behaviour Analysis</i> (ABA)			
	Sebelum	%	Sesudah	%
Baik	0	0	2	6,1
Cukup	11	33,3	27	81,8
Kurang	22	66,7	4	12,1
Jumlah	40	100%	33	100%

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan table 5.6 menunjukan bahwa dari 33 responden tidak ada satupun dari responden memiliki kriteria baik (0%), hampir dari setengah responden memiliki kriteria cukup (33,3%), sebaian dari responden memiliki kriteia kurang (66,7%) sebelum dilakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA). Dari 33 responden sebagian kecil dari responden memiliki kriteria baik (6,1%), hampir seluruh responden memiliki kriteria cukup (81,8%), dan

sebagian kecil responden memiliki kriteria kurang (12,1%) setelah dilakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA).

4. Analisis Pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap Kemampuan interaksi sosial anak autis.

Analisis data dilakukan secara bivariat dengan menggunakan *uji wilcoxon* yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis.

Berdasarkan uji statistic dengan menggunakan *uji wilcoxon* di dapatkan hasil bahwa taraf signifikan sebesar 0,000 adalah kurang dari 0,05 ($p=0,000 < \alpha=0,005$) sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima atau ada pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Kemampuan interaksi sosial sebelum dilakukan metode ABA

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (66,7%) memiliki kriteria kurang sebelum dilakukan metode ABA. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang didominasi oleh anak yang kurang aktif selama di kelas. Anak cenderung masih belum bisa dikendalikan secara emosional dan sangat susah untuk menerima perintah. Anak cenderung pasif, berdiam diri dan hanya melakukan hal yang dianggapnya menarik. Sikap yang ditunjukkan anak autis cenderung tertutup, sehingga teman sebaya sulit untuk mengajak berkomunikasi. Faktor lain yang dapat mempengaruhi interaksi sosial adalah

jumlah saudara. Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui dari 33 responden sebagian besar (69,7) adalah anak tunggal.

Menurut peneliti jumlah saudara mempengaruhi kemampuan komunikasi pada anak autis sehingga anak autis kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak autis lebih banyak hidup dengan lingkungan dan keinginannya sendiri dan sering tidak menghiraukan orang lain. Usia responden berada pada usia 6-13 tahun menunjukkan bahwa usia responden adalah kelompok usia yang sama yaitu usia sekolah. Gejala autis sudah mulai dapat dilihat pada anak sebelum usia 3 tahun, yakni mencakup interaksi sosial, komunikasi, perilaku dan cara bermain yang tidak seperti anak normal lainnya. Peneliti menganalisa bahwa pada usia sekolah tersebut kelainan yang dialami oleh anak autis dapat terlihat dengan jelas, terutama dalam gangguan interaksi sosial. Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian dari responden (54,5%) berjenis kelamin perempuan. Data karakteristik responden mengenai jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jenis kelamin perempuan. Anak berpeluang menyandang autis dengan rasio 4:1 untuk anak perempuan dan laki-laki. Data *pretest* juga menunjukkan pada berbagai tingkat usia tersebut mayoritas anak autis mempunyai kemampuan interaksi sosial dalam kategori kurang.

Data yang didapat peneliti dari tabulasi yang dilampirkan nilai rata rata tertinggi pada pretest menunjukkan bahwa anak tidak mampu mengomentari teman saat bermain, hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan anak untuk bersosialisasi dengan teman. Data menunjukkan alasan yang mendukung peneliti untuk melakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA).

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan bahwa interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autis untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya. Gangguan yang terjadi pada anak autis dapat menghalangi mereka untuk mempunyai kemampuan bersosialisasi atau melakukan hubungan sosial (Handoyo, 2009). Kurangnya komunikasi pada anak autis menyebabkan anak semakin membiasakan hidup menyendiri dan tidak mempunyai rasa ketertarikan kepada orang lain (Peeters, 2004). Jenis kelamin laki-laki lebih rentan menyandang sindrom autis dibandingkan anak perempuan, akan tetapi anak perempuan dapat menunjukkan gejala yang lebih berat dibandingkan dengan anak laki-laki (Sari, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Moh. Saifudin (2017) dengan judul “pengaruh terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) terhadap peningkatan interaksi sosial pada anak autis usia 6-12 tahun di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro”. Data penelitian diambil melalui lembar observasi interaksi sosial sebelum dan sesudah terapi, terapi dilakukan selama 2 minggu dengan 8 kali pertemuan dengan durasi tiap pertemuan 60 menit di SLB PKK Sumberrejo. Data peneliti sebelumnya menunjukkan tingkat interaksi sosial pada anak autis sebelum diberikan terapi ABA sebagian besar berada dalam kategori kurang dengan presentase 46%.

5.2.2 Kemampuan interaksi sosial setelah dilakukan metode ABA

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa 33 responden 2 terkategori baik (6,1%) dan 27 terkategori cukup (81,8).

Hasil observasi menunjukkan bahwa responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori baik dan cukup mengalami

peningkatan dalam kemampuan untuk dapat kooperatif, tidak menghindari kontak dengan orang lain, gerak-gerik lebih tertuju, dapat berbagi dan bermain dengan teman sebaya. Data dari tabulasi menunjukkan nilai rata rata kemampuan dalam interaksi menunjukkan parameter meminta bantuan dari teman dan semua nilai menunjukkan peningkatan. Metode ABA yang dilakukan peneliti menunjukkan keberhasilan karena semua nilai rata pada posttest mengalami peningkatan. Parameter interaksi sosial yang meningkat setelah dilakukan metode aba berupa meminta bantuan dari teman, mengomentari teman saat bermain, merespon ajakan bermain dari teman, menjawab pertanyaan teman, mengikuti arahan dari teman.

Menurut peneliti, beranggapan bahwa metode ABA berpengaruh bagi perkembangan kemampuan interaksi sosial anak karena mereka dapat mempelajari keterampilan sosial seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan bahwa metode ABA, dapat membantu mereka mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat membantu mengontrol masalah perilaku (Handoyo, 2009).

Teori yang dikemukakan oleh Kingley (2006, dalam Handoyo, 2009) yang menyatakan bahwa metode ABA ini representatif bagi penanganan anak berkebutuhan khusus karena memiliki prinsip yang terukur, terarah dan sistematis, sehingga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, maupun kasar, komunikasi, dan interaksi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian Moh. Saifudin (2017) dengan judul “pengaruh terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) terhadap peningkatan

interaksi sosial pada anak autis usia 6-12 tahun di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro”. Data penelitian diambil melalui lembar observasi interaksi sosial sebelum dan sesudah terapi, terapi dilakukan selama 2 minggu dengan 8 kali pertemuan dengan durasi tiap pertemuan 60 menit di SLB PKK Sumberrejo. Data peneliti sebelumnya menunjukkan tingkat interaksi sosial pada anak autis sesudah diberikan terapi ABA sebagian besar berada dalam kategori baik dengan presentase 54%.

5.2.3 Pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap Kemampuan interaksi sosial anak autis.

Hasil uji statistik dengan metode *uji wilcoxon* didapatkan hasil nilai p sebesar 0,000 adalah kurang dari 0,05 ($p=0,000 < \alpha=0,05$), yang berarti ada pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap Kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB autis seribu warna kepanjen kabupaten jombang. Metode ABA dalam penelitian ini dilakukan di SLB autis seribu warna kepanjen kabupaten jombang dikatakan berhasil. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial yaitu mayoritas responden memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori cukup setelah diberikan perlakuan berupa metode ABA selama enam kali.

Perbedaan kemampuan terlihat karena kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum diberikan perlakuan mayoritas memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori kurang sejumlah 22 responden. Selama diberikan perlakuan berupa metode ABA, perubahan mulai terlihat pada pemberian perlakuan yang kelima. Responden lebih senang bermain bersama-sama dengan teman, lebih kooperatif, gerak-gerik lebih tertuju.

Hasil yang diperoleh setelah perlakuan tersebut menunjukkan bahwa metode ABA mampu membantu anak autis dalam mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat membantu mengontrol masalah perilaku. Data posttest menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari kurang ke cukup sejumlah 16 responden dan 4 responden dengan kategori kurang dimana hasil pretest juga menunjukkan hasil kurang hal ini dapat disebabkan adanya faktor berupa keterlambatan menerima terapi dan tidak mampu berkonsentrasi dalam menerima arahan yang diberikan oleh peneliti. Keterbatasan responden menyebabkan metode ABA tidak bisa diterima dengan baik oleh responden.

Metode ABA berpengaruh bagi perkembangan kemampuan interaksi sosial anak. Metode ABA dapat membantu mereka mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat membantu mengontrol masalah perilaku (Handojo, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rani (2018) dengan judul Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Tingkat Dasar Efektif Terhadap Perilaku Imitasi Aksi Anak Autis Di Pusat Terapi Lpsdm Graha Jiwa Indonesia Kab. Pringsewu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan mean (rata-rata) skor perilaku pre terapi dan post terapi adalah -20,22 dengan standar deviasi 5,251 dan 95% CI -24,23 – -16,21. Hasil uji statistik diperoleh nilai significancy 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan terdapat perbedaan antara rata-rata skor perilaku pre terapi dengan skor perilaku post terapi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang

signifikan antara pengaruh terapi ABA tingkat dasar terhadap perilaku imitasi terhadap obyek pada anak autis.



BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan beberapa simpulan sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan interaksi sosial sebelum dilakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) di SLB Autis Seribu Warna Kapanjen kabupaten jombang sebagian besar responden memiliki kategori kurang.
2. Kemampuan interaksi sosial setelah dilakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) di SLB Autis Seribu Warna Kapanjen Kabupaten Jombang hampir seluruh responden memiliki kategori cukup.
3. Ada pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB Autis Seribu Warna Kapanjen Jombang.

6.2 Saran

1. Bagi Pengajar SLB
Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dapat dijadikan sebagai suatu stimulasi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis yang dapat dijadikan sebagai pendidikan pendamping yang dapat diterapkan di sekolah.
2. Bagi Profesi Keperawatan
Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi perawat terutama perawat anak yaitu sebagai pemberi asuhan keperawatan secara langsung (*care giver*) dan sebagai *educator* sebagai upaya

peningkatan mutu dan kualitas anak autis untuk dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial sehingga dapat membentuk hubungan sosial yang lebih baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan melakukan penelitian serta menjadi referensi tentang pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Cetakan 14. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, Erna Tri. 2012. *Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Jenis Pendidikan*. Skripsi. Surakarta: Fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Handojo, Y. 2003. *Autisma*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Handojo, Y. 2009. *Autisme pada Anak*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia
- Moh. Saifudin dan Syadzwin, I . 2017. Pengaruh terapi ABA (*Applied BehaviourAnalysis*) terhadap peningkatan interaksi sosial pada anak autis usia 6-12 tahun di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. <https://jurnal.stikesmuhla.ac.id/wp-content/uploads/2017/09/44-52-Moh.-Saifudin.pdf>(diakses pada 22 maret 2019).
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noorkasiani, Heryati, Ismail. 2009. *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: ECG.
- Nursalam. 2016. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Pamoedji, Gayatri. 2007. *Seputar Autisme*. Jakarta: Gramedia.
- Potter & Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik, Volume 1 Edisi 4*. Jakarta: EGC
- Rani. 2018. *Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA) tingkat dasar efektif terhadap perilaku imitasi aksi anak autis di pusat terapi LPSDM Graha Jiwa Indonesia Kab. Pringsewu*. Stikes Muhamadiyah Pringsewu.
- Raden Roro. 2015. *Pengaruh Terapi ABA terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Autis Prananda Bandung*. Universitas Islam Indonesia.
- Rimland & Edelson. 1999. *Autism Treatment Evaluating Checklist (ATEC)*. www.autismeval.com/ari-atec/atec-form.pdf. (diakses pada 23 maret 2019)
- Sardjono. 2005. *Terapi Wicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Siegel, Bryna. 1996. *The World of the Autistic Child Understanding and Treating Autistic Spectrum Disorders*. New York: Oxford University Press.

Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan..* Jakarta : EGC.

Sutadi, R. 2003. *Autisme*. Jakarta: Konferensi Nasional Autisme Indonesia.


Veskarisyanti, G. A. 2008. *12 Terapi Autis*. Yogyakarta: Pustaka Angrek.

Wardhani, Y. F. 2008. *Apa dan Bagaimana Autisme itu. Apa dan Bagaimana Autisme; Terapi Medis Alternatif (pp. 1-37)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta



Lampiran 1

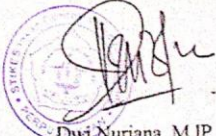
**PERPUSTAKAAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG**
Kampus C : Jl. Kemuning No. 57 Candimulyo Jombang Telp. 0321-865446

SURAT PERNYATAAN
Pengecekan Judul

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Agung Joko Sugianto
NIM : 153210045
Prodi : SI Keperawatan
Tempat/Tanggal Lahir: Pacitan, 27 Juni 1997
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Alamat : Dsn Krajan Kec Tlogodirep Kab Pacitan
No. Tlp/HP : 087 758 767 559
email : Agung.sugianto51@gmail.com
Judul Penelitian : Pengaruh Metode ABA (applied behaviour analysis)
terhadap Kemampuan Interaksi sosial anak autis

Menyatakan bahwa judul LTA/Skripsi diatas telah dilakukan pengecekan, dan judul tersebut tidak ada dalam data sistem informasi perpustakaan. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dijadikan sebagai referensi kepada dosen pembimbing dalam mengajukan judul LTA/Skripsi.

Mengetahui
Ka. Perpustakaan

Dwi Nuriana, M.IP
NIK.01.08.112

Scanned by CamScanner

Lampiran 2

YAYASAN SAMODRA ILMU CENDEKIA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
"INSAN CENDEKIA MEDIKA"

Website : www.stikesicme-jlg.ac.id SK. MENDIKNAS NO.141/D/O/2005

No. : 233/KTI/BAAK/K31/073127/V/2019
Lamp. : -
Perihal : Study Pendahuluan dan Ijin Penelitian

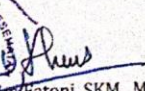
Kepada :
Yth. Kepala Sekolah SD Inklusi Pelangiku
di
Tempat

Dengan hormat,
Dalam rangka kegiatan penyusunan Skripsi/Karya Tulis Ilmiah yang menjadi prasyarat wajib mahasiswa kami untuk menyelesaikan Studi di Program Studi **S1 Keperawatan** Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang, maka sehubungan dengan hal tersebut kami mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin melakukan Study Pendahuluan dan Ijin Penelitian kepada Mahasiswa kami atas nama :


Nama Lengkap : Agung Joko Sugiarto
NIM : 15 321 0045
Judul Penelitian : Pengaruh Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis

Untuk mendapatkan data guna melengkapi penyusunan Skripsi/Karya Tulis Ilmiah sebagaimana tersebut di atas.

Demikian atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jombang, 03 Mei 2019

Imam Fatoni, SKM., MM
NIR. 03.04.022

Scanned by CamScanner



**KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG
SCHOOL OF HEALTH SCIENCE INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG**

**KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL APPROVAL**

**“ETHICAL APPROVAL”
NO. 018/KEPK/ICME/V/2019**

Komite Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang dalam upaya melindungi hak asasi dan kesejahteraan subyek penelitian kesehatan, telah mengkaji dengan teliti protokol berjudul :

The Ethics Committee of the School of Health Science Insan Cendekia Medika Jombang with regards of the protection of human rights and welfare in medical research, has carefully reviewed the research protocol entitled :


Pengaruh Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis


Peneliti Utama : Agung Joko Sugiarto
Principal Investigator

Nama Institusi : STIKES Insan Cendekia Medika Jombang
Name of the Institution

Unit/Lembaga/Tempat Penelitian : SLB Autis Seribu Warna Kepanjen Jombang
Setting of Research

**Dan telah menyetujui protokol tersebut diatas.
And approved the above - mentioned protocol.**

Jombang, 27 Mei 2019
Ketua

Leo Yudianti Romli, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIK. 01.14.764







YPP- SENA JOMBANG
SD INKLUSI "PELANGIKU"
KEL. KEPANJEN KEC. JOMBANG KAB. JOMBANG
PROPINSI JAWA TIMUR
Jl. Empu Gandring No. 9 Kepanjen Jombang No Telp. 081259149873
DEPHUMHAM No. AHU-1649.AH.01.01. Tahun 2014

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No: 005/B.05.SD/VI/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atma Widya Rahayu, S.PdLB
Jabatan : Kepala Sekolah
Sekolah : SD INKLUSI "PELANGIKU"
Alamat : Jl. Empu Gandring no. 09 Kepanjen - Jombang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Agung Joko Sugiarto
NIM : 15 321 0045
Prog. Study : S1 Keperawatan
Instansi : STIKES ICME Jombang

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka mendapatkan data guna melengkapi penyusunan Skripsi / Karya Tulis Ilmiah dengan judul :

Pengaruh Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis sejak tanggal 17 Juni 2019 sampai dengan tanggal 21 Juni 2019, dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Jombang, 25 Juni 2019
Kepala SD Inklusi Pelangiku

Atma Widya Rahayu, S.PdLB
PELANGIKU

Lampiran 5

Lembar *Informed*
LEMBAR INFORMED

PERMOHONAN UNTUK MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agung Joko Sugiarto

NIM : 153210045

Alamat : Jln. Kemuning No.48 Candi Mulyo, Jombang

Bermaksud akan mengadakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang”. Penelitian ini tidak akan menimbulkan akibat yang merugikan bagi anak, orang tua maupun sekolah. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orang tua maupun sekolah untuk dapat mengetahui pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis.

Kerahasiaan semua informasi akan dijaga dan dipergunakan untuk kepentingan penelitian dan tentunya untuk menjaga privasi dari identitas responden. Jika anda tidak bersedia menjadi responden, maka tidak ada ancaman bagi anak, orang tua maupun sekolah. Jika anda bersedia menjadi responden maka saya mohon kesediaan untuk menandatangani lembar persetujuan yang saya lampirkan. Atas perhatian dan kesediaannya menjadi responden, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Agung Joko Sugiarto

Lembar Consent

Kode Responden:

LEMBAR CONSENT

SURAT PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Alamat :

menyatakan bersedia bahwa anak akan menjadi subjek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Agung Joko Sugiarto

NIM : 153210045

Prodi : S1 Ilmu Keperawatan

Judul : Pengaruh metode *applied behaviour analysis* (aba) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis

Penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan resiko apapun pada anak selaku responden. Peneliti sudah memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah diberikan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA). Dengan ini saya menyatakan selaku orang tua secara sukarela memperbolehkan anak saya ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Jombang, Mei 2019

(.....)

Nama terang dan tanda tangan

Lampiran 7

Lembar Observasi
(Kemampuan Interaksi Sosial)

Kode Responden:

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Petunjuk pengisian :

Isi pertanyaan dibawah ini dengan tanda cek (√) pada kolom yang sudah tersedia.

No	Kegiatan	Ya	Tidak
1	Tidak merespon bila dipanggil orang lain (saat dipanggil lebih dari 3 kali)		
2	Mengabaikan orang lain ketika diajak bicara		
3	Perhatian kurang saat diberi penjelasan atau saat di ajak bicara (misalnya anak tidak memperhatikan apa yang dikatakan orang lain dan asyik sendiri dengan hal yang disenanginya, contohnya: mainan)		
4	Tidak kooperatif (misalnya saat anak diminta untuk duduk berkelompok, anak tidak mau dan lebih memilih untuk duduk sendiri)		
5	Kontak mata kurang		
6	Suka menyendiri saat bersama teman atau saat berada ditempat yang ramai		

7	Tidak bisa menyapa orang lain (misalnya tidak dapat menyebut nama teman, tidak dapat mengucapkan hai saat bertemu dengan orang yang dikenal)		
8	Menghindari kontak fisik atau interaksi dengan orang lain		
9	Tidak dapat meniru (tidak dapat meniru suara atau gerakan yang dilakukan oleh orang lain)		
10	Menolak untuk dipeluk		
11	Tidak dapat berbagi (tidak mau meminjamkan barangnya saat ada teman yang ingin meminjam)		
12	Tidak dapat mengalah		
13	Temper tantrum (marah tanpa suatu sebab)		
14	Tidak tersenyum atau tertawa saat ada hal yang lucu		
15	Tidak sensitif pada perasaan orang lain (misalnya tertawa pada saat teman jatuh)		
16	Tidak tertarik pada mainan		
17	Ekspresi muka kurang hidup (tidak sesuai dengan keadaan yang dialami, misalnya pada saat senang ekspresi muka murung)		
18	Gerak-gerik kurang tertuju (gerakan dilakukan secara berulang-ulang)		
19	Menangis/tertawa tanpa sebab		
20	Tidak bisa bermain dengan temannya		

Sumber : *Autism Treatment Evaluation Checklist (ATEC)*

Lampiran 8

Kisi-Kisi SOP Metode ABA dan Penilaian

Lembar Observasi

No	Langkah Kerja	Penilaian Lembar Observasi
1	Kumpulkan anak di ruang kelas	1,3,4
2	Atur anak untuk duduk secara berkelompok (tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang)	4,6,8
3	Instruksikan anak untuk imitasi aksi dari teman	3,4,5,7,9,10
4	Instruksikan anak untuk mengikuti arah dari teman	4,5,18
5	Instruksikan anak untuk menjawab pertanyaan teman	2,3
6	Instruksikan anak untuk merespon ajakan bermain dari teman	14,15,16
7	Instruksikan anak untuk bermain dengan teman	6,14,20
8	Instruksikan anak untuk mengajak teman untuk bermain	6,11,12,16
9	Instruksikan anak untuk menjelaskan sesuatu kepada teman	3,4,19
10	Instruksikan anak untuk mengomentari teman saat bermain	17
11	Instruksikan anak untuk meminta bantuan dari teman	13
12	Instruksikan anak untuk menawarkan bantuan kepada teman	11,12,15

SOP Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA)

		SOP METODE ABA : KEMAMPUAN BERSOSIALISASI		
PROSEDUR		NO DOKUMEN	NO REVISI	HALAMAN
1	PENGERTIAN	Suatu perlakuan dengan metode tatalaksana perilaku dalam melatih interaksi sosial anak.		
	TUJUAN	2. Untuk melatih kemampuan interaksi sosial anak autis.		
	INDIKASI	Anak autis		
	KONTRAINDIKASI	-		
	PERSIAPAN KLIEN	4. Anak dikumpulkan dalam satu kelas 5. Beri salam, perkenalkan diri anda 6. Observasi respon anak		
	PERSIAPA ALAT	3. Kertas dan pensil 4. Mainan		
	CARA BEKERJA	13. Kumpulkan anak diruang kelas 14. Atur anak untuk duduk secara berkelompok (tiap kelompok terdiri 4-5 orang). 15. Instruksikan anak untuk imitasi aksi dari teman c. Imitasi gerakan dan suara, misalnya melakukan jabat tangan dan berkata “halo” d. Imitasi gambar sederhana, misalnya membuat lingkaran, huruf atau angka.		

		<p>16. Instruksikan anak untuk mengikuti arah teman.</p> <p>b. Mengikuti arah kedepan atau belakang.</p> <p>17. Instruksikan anak untuk menjawab pertanyaan teman.</p> <p>d. Instruksikan anak pertama untuk menanyakan nama, tempat tinggal dan lain-lain pada anak kedua.</p> <p>e. Instruksikan anak kedua untuk menjawab pertanyaan anak pertama.</p> <p>f. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian.</p> <p>18. Instruksikan anak untuk merespon ajakan bermain dari teman.</p> <p>19. Instruksikan anak untuk bermain dengan teman.</p> <p>20. Instruksikan anak untuk mengajak anak bermain.</p> <p>21. Instruksikan anak untuk menjelaskan sesuatu kepada teman.</p> <p>c. Instruksikan anak untuk menulis atau menggambar sesuai keinginannya.</p> <p>d. Instruksikan anak untuk menjelaskan tulisan atau gambar yang dibuat kepada temannya.</p> <p>22. Instruksikan anak untuk mengomentari teman saat bermain.</p> <p>23. Instruksikan anak untuk meminta bantuan dari teman.</p>
--	--	---

		<p>d. Berikan pensil kepada anak pertama dan kertas kepada anak kedua.</p> <p>e. Instruksikan pada setiap anak untuk menulis atau menggambar.</p> <p>f. Instruksikan pada anak pertama untuk meminta kertas pada anak kedua dan instruksikan pada anak kedua untuk meminta pensil pada anak pertama.</p> <p>24. Instruksikan anak untuk menawarkan bantuan kepada teman.</p> <p>c. Sama dengan poin a dan b pada nomor 11.</p> <p>d. Instruksikan pada anak pertama untuk menawarkan kertas pada anak kedua dan instruksikan pada anak kedua untuk menawarkan pensil pada anak pertama.</p>
	<p>TERMINASI/ EVALUASI</p>	<p>5. Evaluasi hasil yang dicapai</p> <p>6. Beri <i>reinforcement</i> positif pada anak</p> <p>7. Kontrak pertemuan selanjutnya</p> <p>8. Mengakhiri pertemuan dengan baik.</p>

(Sumber: UNEJ, 2015)

Lampiran 10

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid U1	23	69,7	69,7	69,7
U2	6	18,2	18,2	87,9
U3	3	9,1	9,1	97,0
U4	1	3,0	3,0	100,0
Total	33	100,0	100,0	

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid L	15	45,5	45,5	45,5
P	18	54,5	54,5	100,0
Total	33	100,0	100,0	

Jumlah Saudara

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid J1	23	69,7	69,7	69,7
J2	7	21,2	21,2	90,9
J3	3	9,1	9,1	100,0
Total	33	100,0	100,0	

Lampiran 11

Pre

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	22	66,7	66,7
	Cukup	11	33,3	100,0
	Total	33	100,0	100,0



Post

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	4	12,1	12,1
	Cukup	27	81,8	93,9
	Baik	2	6,1	100,0
	Total	33	100,0	100,0



Lampiran 12

Pre * Post Crosstabulation

			Post			Total
			Kurang	Cukup	Baik	
Pre	Kurang	Count	4	18	0	22
		% within Pre	18,2%	81,8%	0,0%	100,0%
		% of Total	12,1%	54,5%	0,0%	66,7%
	Cukup	Count	0	9	2	11
		% within Pre	0,0%	81,8%	18,2%	100,0%
		% of Total	0,0%	27,3%	6,1%	33,3%
Total	Count	4	27	2	33	
	% within Pre	12,1%	81,8%	6,1%	100,0%	
	% of Total	12,1%	81,8%	6,1%	100,0%	



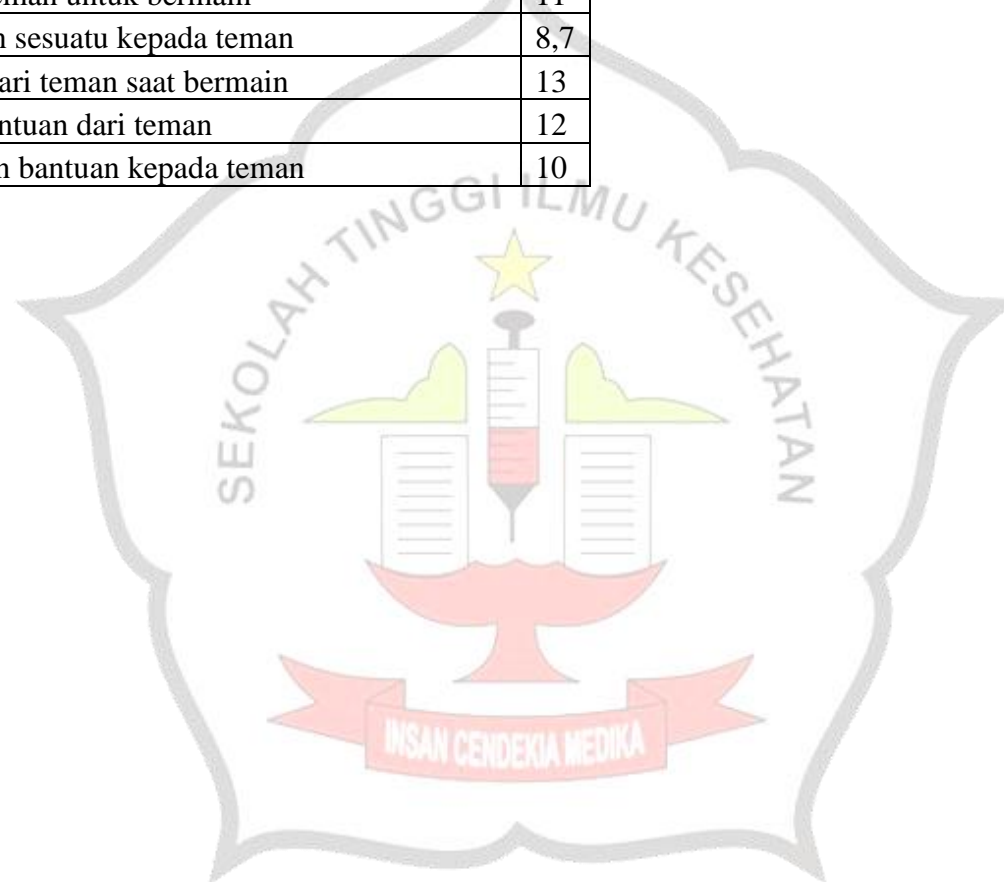
Lampiran 13

PRE	HASIL JAWABAN LEMBAR OBSERVASI																					JmL Skor	Kriteria	Kode
No. Resp	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20				
1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	6	Kurang	1	
2	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	6	Kurang	1	
1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3	Kurang	1	
4	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	7	Cukup	2	
5	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	4	Kurang	1	
6	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	6	Kurang	1	
7	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	4	Kurang	1	
8	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	4	Kurang	1	
9	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	4	Kurang	1	
10	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	6	Kurang	1	
11	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	7	Cukup	2	
12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	5	Kurang	1	
13	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	5	Kurang	1	
14	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	4	Kurang	1	
15	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	8	Cukup	2	
16	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	9	Cukup	2	

17	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	6	Kurang	1
18	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	5	Kurang	1
19	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	7	Cukup	2
20	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	6	Kurang	1
21	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	8	Cukup	2
22	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	7	Cukup	2
23	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	7	Cukup	2
24	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	5	Kurang	1
25	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	6	Kurang	1
26	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	6	Kurang	1
27	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	4	Kurang	1
28	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	7	Cukup	2
29	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	5	Kurang	1
30	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	5	Kurang	1
31	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	7	Cukup	2
32	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	7	Cukup	2
33	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	4	Kurang	1
Total	4	6	9	12	14	6	12	7	11	12	8	13	12	8	9	18	13	10	5	1			

Mean kemampuan anak berkumpul dalam kelas	8,3
Mean anak duduk secara berkelompok	8,3
Mean anak untuk imitasi aksi teman	12
Mean anak untuk mengikuti arahan dari teman	12
Mean anak menjawab pertanyaan teman	7,5

Mean anak untuk merespon ajakan bermain dari teman	12
Mean anak untuk bermain dengan teman	7,7
Mean anak untuk mengajak teman untuk bermain	11
Mean anak untuk menjelaskan sesuatu kepada teman	8,7
Mean anak untuk mengomentari teman saat bermain	13
Mean anak untuk meminta bantuan dari teman	12
Mean anak untuk menawarkan bantuan kepada teman	10



Lampiran 14

No.	Jadwal	2019																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pembuatan judul		■																						
2.	Konsul judul			■																					
3.	Studi pendahuluan				■																				
4.	Penyusunan proposal				■																				
5.	Bimbingan proposal				■	■	■	■	■	■															
6.	Ujian proposal									■															
7.	Revisi proposal										■														
8.	Pengambilan dan pengolahan data										■	■	■	■											
9.	Penyusunan skripsi														■	■	■								
10.	Bimbingan skripsi																	■	■	■					
11.	Ujian skripsi																			■					
12.	Revisi skripsi																							■	